



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana S-1 Ekonomi
Pada Minat Studi Akuntansi Program Studi Akuntansi*

Diajukan oleh :

Vira Safira

NIM : 18104180

PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

2022

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

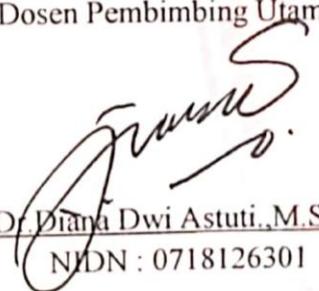
PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

NAMA : VIRA SAFIRA
NIM : 18104180
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
MINAT STUDI : MANAJEMEN KEUANGAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Asisten


Dr. Diana Dwi Astuti, M.Si.
NIDN : 0718126301


Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN : 0714088901

Mengetahui,
Ketua Program Studi Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN : 0714088901

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI MANDALA JEMBER

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI

Telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Pada:

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2022

Jam : 10.30 WIB - Selesai

Tempat : STIE Mandala Jember

Disetujui oleh Tim Penguji Skripsi:

Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P. :
(Ketua Penguji)

Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M :
(Sekertaris Penguji)

Dr.Diana Dwi Astuti.,M.Si. :
(Anggota Penguji)

Mengetahui:

Ketua Program Studi,
Akuntansi



Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M
NIDN : 0714088901

Ketua,
STIE Mandala Jember



Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P
NIDN : 07021006701

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vira Safira
NIM : 18104180
Program Studi : Akuntansi
Minat Studi : Manajemen Keuangan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : “PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *CAPITAL ADEQUACY RATIO* TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN RISIKO KREDIT SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BEI” adalah benar-benar hasil karya ilmiah yang saya buat sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka saya siap menanggung resiko dibatalkannya skripsi yang telah saya buat.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 21 Juli 2022

Yang membuat pernyataan,



Vira Safira

MOTTO

“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.”

(Q.S AL-BAQARAH AYAT 216)

“Keep your eyes on the stars and your feet on the ground.”

(Theodore Rosevelt)

“Fokus utama perjalanan mungkin perkara tujuan. Namun, ingatlah bahwa disetiap langkah mencapai tujuan ada perjuangan yang diiringi doa. Tetap semangat dan senantiasa bersyukur.”

(Vira Safira)

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana S1 Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, dan semua ini tidak terlepas dari kodrat manusia yang selalu mempunyai kesalahan dan kekurangan. Penulisan skripsi ini dapat terlaksana berkat bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Suwignyo Widagdo, S.E., M.M., M.P selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
2. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M selaku Ketua Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala Jember.
3. Ibu Dr. Diana Dwi Astuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan *support* serta pengarahan dan bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini.
4. Ibu Nurshadrina Kartika Sari, S.E., M.M selaku Dosen Pembimbing Asisten yang telah memberikan *support* serta pengarahan dan bimbingan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Segenap dosen, akademika dan karyawan STIE Mandala Jember yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada saya.

6. Bapak Nur Wahid dan Ibu Ari Andayani selaku kedua orangtua yang telah memberikan segala yang terbaik, doa, kasih sayang, kepercayaan, dukungan yang tak henti-hentinya bahkan kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa memahami segala proses yang ada.
7. Reynata Saraswati kakak yang selalu memberikan dukungan, motivasi serta segala bentuk hal baik lainnya. Andrea Cesilia adik sekaligus teman keseharian yang selalu menemani dalam suka dan duka. Zackial Bima Ananta keponakan yang selalu memberikan energi positif setiap harinya.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 Prodi Akuntansi yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penyusunan skripsi ini.
9. Teruntuk grup “Semangat Zeyeng” Ayu, Anis, Siska dan Agiska terima kasih untuk dukungannya, canda dan tawa selama dibangku perkuliahan ini, tanpa kalian masa studi S1 ini tidak akan se-mengesankan ini.
10. Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJ-A), UA FORMASI, dan UA LPM Investasi yang telah memberikan pengalaman serta ilmu yang bermanfaat selama berada di kampus STIE Mandala Jember.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT berkenan membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Jember, 21 Juli 2022

Penulis,

Vira Safira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN Sampul	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	16
1.3 Tujuan Penelitian	16
1.4 Manfaat Penelitian	17
1.5 Batasan Masalah	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	19
2.1 Penelitian Terdahulu	19
2.2 Kajian Teori	29
2.2.1 Teori Keagenan	29
2.2.2 Teori <i>Stakeholder</i>	30
2.2.3 Kinerja Keuangan.....	31
2.2.4 Good Corporate Governance (GCG)	32
2.2.5 Kepemilikan Manajerial.....	35
2.2.6 Dewan Komisaris	35
2.2.7 Komite Audit.....	36
2.2.8 <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	37

2.2.9	Risiko Kredit	39
2.3	Kerangka Konseptual.....	40
2.4	Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....		52
3.1	Objek Penelitian.....	52
3.2	Populasi dan Sampel.....	52
3.3	Jenis Penelitian.....	53
3.4	Identifikasi Variabel Penelitian.....	54
3.5	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	54
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	57
3.7	Metode Analisis Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		62
4.1	Hasil Penelitian	62
4.1.1	Penentuan Sampel	62
4.2	Analisis Hasil Penelitian	63
4.2.1	Hasil Perhitungan Variabel Kinerja Keuangan	63
4.2.2	Hasil Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial	65
4.2.3	Hasil Perhitungan Variabel Dewan Komisaris	67
4.2.4	Hasil Perhitungan Variabel Komite Audit.....	68
4.2.5	Hasil Perhitungan Variabel CAR.....	69
4.2.6	Hasil Perhitungan Variabel Risiko Kredit.....	71
4.2.7	Statistik Deskriptif	73
4.2.8	Uji Asumsi Klasik.....	76
4.2.9	Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	82
4.2.10	Uji Hipotesis	85
4.2.11	Nilai Residual.....	89
4.2.12	Uji Sobel	90
4.3	Interpretasi	96
BAB V PENUTUP.....		111
5.1	Kesimpulan	111
5.2	Implikasi	113

5.3 Saran 113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi Baru (GNI per kapita dalam USD saat ini).....	1
Tabel 1.2 NPL Perbankan di Indonesia	14
Tabel 2.1 Ringkasan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 4.1 Pemilihan Sampel Penelitian	62
Tabel 4.2 Daftar Sampel Penelitian	63
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan.....	64
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial.....	66
Tabel 4.5 Jumlah Dewan Komisaris	68
Tabel 4.6 Jumlah Komite Audit	69
Tabel 4.7 Hasil Perhitungan CAR.....	70
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Risiko Kredit	72
Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif	73
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas Persamaan 1	76
Tabel 4.11 Hasil Uji Normalitas Persamaan 2	77
Tabel 4.12 Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan 1	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan 2	78
Tabel 4.14 Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1	79
Tabel 4.15 Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2	79
Tabel 4.16 Hasil Analisis Regresi Persamaan 1	82
Tabel 4.17 Hasil Analisis Regresi Persamaan 2	83
Tabel 4.18 Hasil Perhitungan Masing-Masing Jalur.....	86
Tabel 4.19 Hasil R Square Persamaan 1	89
Tabel 4.20 Hasil R Square Persamaan 2	90
Tabel 4.21 Hasil <i>Coefficients</i> Untuk Uji Sobel.....	90
Tabel 4.22 Hasil <i>Coefficients</i> Untuk Uji Sobel.....	91
Tabel 4.23 Rekapitulasi Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung ...	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 GNI per Kapita Negara Asia Tenggara	2
Gambar 1.2 Perkembangan Laba Perbankan di Indonesia.....	5
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	40
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan 1.....	81
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas Persamaan 2.....	81
Gambar 4.3 Hasil Akhir Koefisien Jalur.....	96

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI
- Lampiran 2 : Perhitungan Kinerja Keuangan (Tobin's Q)
- Lampiran 3 : Perhitungan Kepemilikan Manajerial
- Lampiran 4 : Perhitungan Dewan Komisaris
- Lampiran 5 : Perhitungan Komite Audit
- Lampiran 6 : Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
- Lampiran 7 : Perhitungan Risiko Kredit (NPL)
- Lampiran 8 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Persamaan 1
- Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas Persamaan 1 dan 2
- Lampiran 10 : Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan 1 dan 2
- Lampiran 11 : Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1 dan 2
- Lampiran 12 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1 dan 2
- Lampiran 13: Analisis Jalur (*Path Analysis*) Koefisien Jalur Sub Struktural 1 dan 2
- Lampiran 14 : Hasil R Square Persamaan 1 dan 2
- Lampiran 15 : Laporan Keuangan Perusahaan
- Lampiran 16 : T tabel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Populasi pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel yakni *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel 15 perusahaan. Metode analisis data menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit. Komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit. Kepemilikan manajerial, CAR dan risiko kredit berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit, CAR, Risiko Kredit, Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of managerial ownership, board of commissioners, audit committee and CAR on financial performance through credit risk. The population in this study uses banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2021. This study uses a sampling technique that is purposive sampling in order to obtain a sample of 15 companies. The data analysis method uses path analysis. The results of this study indicate that managerial ownership, board of commissioners and CAR have a direct effect on credit risk. The audit committee has no direct effect on credit risk. Managerial ownership, CAR and credit risk have a direct effect on financial performance. The board of commissioners and the audit committee have no direct effect on financial performance. Managerial ownership, board of commissioners, audit committee and CAR have no effect on financial performance through credit risk.

Keywords : Managerial Ownership, Board of Commissioners, Audit Committee, CAR, Credit Risk, Financial Performance.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank Dunia membagi perekonomian dunia ke dalam empat kelompok pendapatan, yaitu: negara dengan pendapatan rendah, pendapatan menengah ke bawah, pendapatan menengah ke atas dan pendapatan tinggi. Klasifikasi diperbarui setiap tahun pada tanggal 1 Juli dan didasarkan pada *Gross National Income* (GNI) atau Pendapatan Nasional Bruto per kapita dalam USD saat ini. Klasifikasi baru GNI per kapita dalam USD pada tahun 2020 dan tahun 2021 dengan metode Atlas adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1

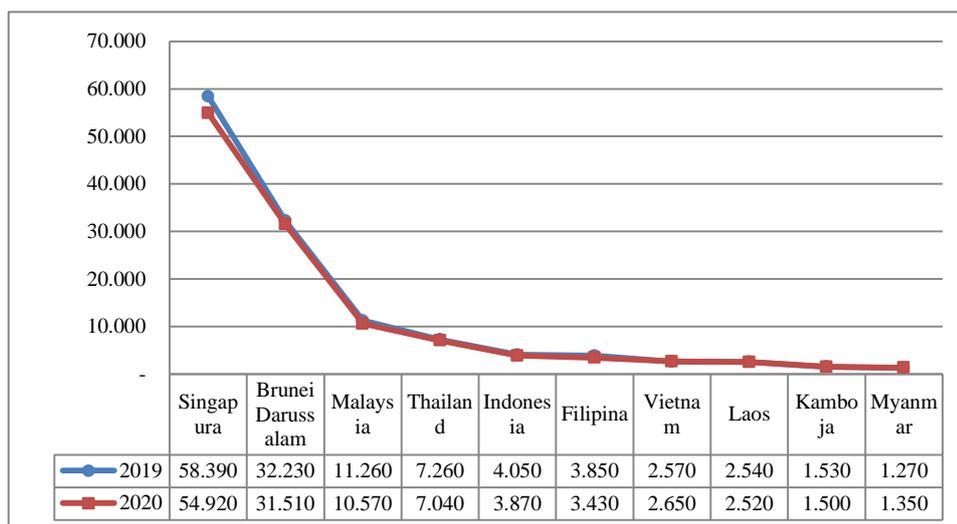
Klasifikasi Baru (GNI per kapita dalam USD saat ini, metode Atlas)

Kelompok	1 Juli 2021 (baru)	1 Juli 2020 (lama)
Pendapatan rendah	-	-
Pendapatan menengah ke bawah	1.046 – 4.095	1.035 – 4.045
Pendapatan menengah ke atas	4.096 – 12.695	4.046
Pendapatan tinggi	> 12.695	> 12.535

Sumber: World Bank Blogs, 2021.

Berdasarkan laporan Bank Dunia, tahun 2019 Indonesia berada di level pendapatan menengah atas dengan GNI sebesar US\$ 4.050 per kapita, sementara di tahun 2020 Indonesia turun di level pendapatan menengah bawah dengan GNI sebesar US\$ 3.870 per kapita. Menurunnya pendapatan Nasional tersebut tentunya tidak lepas dari dampak pandemi Covid-19 yang melanda tanah air sejak tahun 2020. Dampak pandemi Covid-19 yang

menyebabkan turunnya pendapatan Nasional juga dialami oleh beberapa negara di Dunia, termasuk Negara Asia Tenggara. Adapun GNI per kapita Negara Asia Tenggara adalah sebagai berikut:



Sumber: World Bank

Gambar 1.1
GNI per Kapita Negara Asia Tenggara pada Tahun 2019 dan 2020

Gambar 1.1 menunjukkan GNI per kapita Negara Asia Tenggara pada tahun 2019 dan di tahun 2020 mengalami penurunan. GNI per kapita Indonesia tercatat sebesar US\$ 3.870 pada tahun 2020, nilai tersebut di bawah Singapura (US\$ 54.920), Brunei Darussalam (US\$ 31.510), Malaysia (US\$ 10.570), dan Thailand (US\$ 7.040). Filipina menempati posisi setelah Indonesia dengan GNI per kapita sebesar US\$ 3.430. Lalu, GNI per kapita di Vietnam dan Laos masing-masing sebesar US\$ 2.650 dan US\$ 2.520. Sedangkan, dua negara dengan GNI per kapita terendah di Asia Tenggara tahun 2020 adalah Kamboja dan Myanmar dengan masing-masing senilai US\$ 1.500 dan US\$ 1.350. GNI per kapita masing-masing negara umumnya menurun pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya dikarenakan

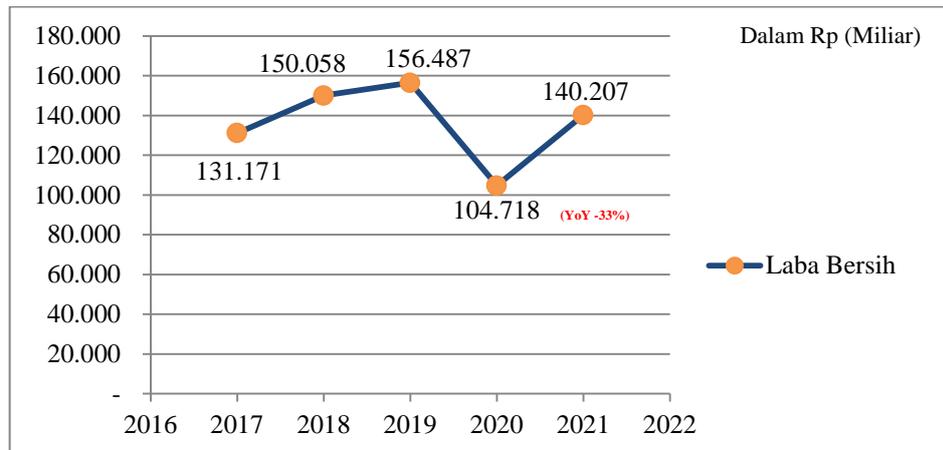
dampak dari pandemi *Covid-19*. Hanya Vietnam dan Myanmar yang mengalami peningkatan masing-masing sekitar 3% dan 6%.

Selain menurunnya nilai GNI, dampak pandemi Covid-19 tentunya juga berimbas pada sebagian besar sektor usaha yang kemudian diharuskan mencari cara agar tetap mampu bertahan ketika menghadapi perubahan lingkungan. Faktor penting dalam upaya menggerakkan kembali sektor usaha adalah adanya modal usaha, salah satu lembaga yang memiliki peran menjadi perantara keuangan adalah bank. Tekanan pandemi Covid-19, peran perbankan dibutuhkan untuk membantu sektor usaha yang sedang mengalami tekanan, seperti melalui restrukturisasi kredit maupun melalui penyaluran kredit baru. Perbankan diharapkan mampu berkontribusi baik untuk pemulihan perekonomian di Indonesia sekaligus berperan besar dalam pembangunan nasional. Hal ini tercantum dalam Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, menyebutkan: *“Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.”*

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Fungsi bank sebagai *financial intermediary* perantara keuangan dimana banyak menggunakan dana dari pihak ketiga, oleh karena

itu bank harus senantiasa menjaga kepercayaan masyarakat. Amelinda dan Rachmawati (2021) mengungkapkan bahwa kinerja keuangan bank mampu memberikan dampak terhadap kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan, hal yang mendasari kepercayaan masyarakat kepada bank adalah dari fasilitas, pelayanan dan tingkat keuntungan. Bank harus senantiasa menunjukkan kinerja yang baik, karena itu adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh bank untuk menjaga kepercayaan dan tingkat loyalitas masyarakat pada bank. Ketika bank sudah berhasil meningkatkan kinerjanya dengan baik, maka nilai saham di pasar dan jumlah dana dari pihak ketiga akan meningkat. Hal ini merupakan salah satu indikator dari naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut.

Kinerja bank yang baik dapat dijadikan salah satu ukuran bahwa bank tersebut dapat terus beroperasi, sehingga nasabah tidak perlu khawatir mengenai keberlangsungan kegiatan operasional bank di masa yang akan datang. Namun demikian, berdasarkan data dari Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diketahui laba bank umum di tahun 2020 sempat mengalami penurunan. Adapun perkembangan laba perbankan di Indonesia periode 2017-2021 adalah sebagai berikut:



Sumber: SPI yang dipublikasikan oleh OJK

Gambar 1.2
Perkembangan Laba Perbankan di Indonesia Periode 2017-2021

Gambar 1.2 terlihat perolehan laba di tahun 2017, 2018, 2019 mengalami peningkatan, namun perolehan laba di tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 33% (Rp. 156.487.000.000.000 – Rp. 104.718.000.000.000 ÷ 156.487.000.000.000 × 100%). Menurunnya laba perbankan tersebut utamanya disebabkan karena kenaikan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) oleh masing-masing bank (Riyanto, dkk. 2021). Menurut Rizkatriania (2015) CKPN merupakan cadangan yang dibentuk oleh bank untuk menghadapi terjadinya risiko kerugian akibat penanaman dana dalam aktiva produktif. Pencadangan tersebut perlu dilakukan karena selama masa pandemi banyak bank melakukan restrukturisasi besar-besaran kepada nasabah yang mengalami penurunan kualitas kredit akibat terdampak Covid-19 (Kholiq dan Rahmawati, 2020). Bidari, dkk (2020) mengemukakan bahwa kebijakan *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah juga mempengaruhi ekonomi masyarakat dan permasalahan bagi debitur, kinerja

perbankan mengalami penurunan dengan meningkatnya kredit macet *Non Performing Loans* (NPL).

Pihak bank perlu bekerja keras agar mampu terus meningkatkan kinerja keuangannya, dengan menunjukkan kinerja keuangan yang baik maka akan mudah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan aktivitas usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:2). Kinerja keuangan adalah gambaran atas pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang sudah dilakukan.

Namun demikian, dalam melaksanakan aktivitas usahanya seringkali suatu entitas terlibat dalam sebuah konflik, salah satunya yaitu konflik kepentingan. Ross, dkk (2015:12) menyatakan bahwa benturan kepentingan terjadi ketika pihak pemilik (*principal*) mempekerjakan pihak lain atau manajer (*agent*) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya. Secara teknis para manajer merupakan wakil dari pemilik, akan tetapi pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan secara keseluruhan, sehingga bisa terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan para manajer yang juga mempunyai kepentingan pribadi sendiri, hal ini disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Secara khusus, konflik kepentingan yang terjadi antara pihak pemilik dan pihak manajer dijelaskan dalam sebuah teori yang bernama teori agensi atau teori keagenan. Atika, dkk (2020) menyatakan bahwa teori

keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara manajer (*agent*) dengan pemilik perusahaan (*principal*).

Munculnya konflik kepentingan tidak hanya disebabkan oleh konflik yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham, namun juga seringkali terjadi antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas. Pihak perusahaan mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi-informasi mengenai perusahaan kepada para pemangku kepentingan atau *stakeholder*, hal tersebut dijelaskan dalam teori *stakeholder*. Menurut Ross, dkk (2015:14) pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan pihak selain pemegang saham atau kreditur yang berpotensi memiliki klaim terhadap arus kas perusahaan. Perusahaan tidak akan mampu berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan dari para *stakeholder* seperti pemerintah, masyarakat, karyawan maupun pelanggan, oleh karena itu keberadaan *stakeholder* sangat berpengaruh untuk keberlangsungan sebuah perusahaan. Terlebih lagi untuk perusahaan perbankan yang dalam menjalankan usahanya sangat bergantung pada kepercayaan dari masyarakat.

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Kusmayadi, dkk, 2015:11). Menurut Sutedi (2011:41) terdapat unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan (internal perusahaan) serta unsur-unsur yang berasal dari luar perusahaan (eksternal

perusahaan). Unsur internal perusahaan, meliputi: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan direksi, dewan komisaris dan komite audit. Sedangkan unsur eksternal perusahaan, meliputi: investor, akuntan publik, pemberi pinjaman dan lembaga yang mengesahkan legalitas. Penulis dalam penelitian ini menggunakan tiga indikator dari unsur GCG, yaitu: kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit.

Idarti dan Hasanah (2018) menyatakan bahwa salah satu bentuk mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk menyamakan kepentingan *principal* dan *agent* adalah konsentrasi kepemilikan dan struktur kepemilikan dalam perusahaan merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memilih struktur kepemilikan sebagai salah satu mekanisme GCG, khususnya yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan oleh pihak manajerial juga dinilai mempunyai hubungan yang dekat terhadap baik buruknya sebuah perusahaan, karena manajer adalah pihak yang terlibat langsung dalam kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020); Rivai, dkk (2021) serta Lestari dan Juliarto (2017) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcelleo, dkk (2021), Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Setyorini (2015) menyebutkan bahwa salah satu yang menjadi indikator dari lemahnya tata kelola perusahaan adalah kurangnya pengawasan terhadap aktivitas manajemen, sehingga seringkali terjadi kasus penggelapan dana yang dilakukan oleh oknum bank itu sendiri. Oleh karena itu, selain kepemilikan manajerial, dalam penelitian ini dewan komisaris dan komite audit juga menjadi fokus untuk implementasi mekanisme GCG. Implementasi mekanisme GCG, seperti dewan komisaris dan komite audit sangat diperlukan untuk mengawasi jalannya sebuah perusahaan sekaligus untuk menjamin terwujudnya kepentingan-kepentingan dari para pemegang saham minoritas dan para *stakeholder* (Setyorini, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardati, dkk (2021) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pada dunia perbankan untuk menilai kesehatan suatu bank yang sangat penting yaitu melalui rasio kecukupan modal bank (Wilara dan Basuki, 2016). Masyarakat dapat menilai kesehatan bank melalui indikator modal, sehingga nantinya akan mampu dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyerahkan dananya kepada pihak bank. Sudarmanto, dkk (2021:34) menyatakan bahwa semakin besar dana yang dimiliki suatu bank maka

semakin besar juga rasio kecukupan modal (CAR) sehingga mampu menambah kepercayaan masyarakat akan kinerja bank tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019); Darmawan, dkk (2021) serta Sudyatno dan Suroso (2010) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) serta Matindas, dkk (2015) yang menunjukkan hasil bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penilaian yang berkaitan dengan permodalan merupakan penilaian terhadap tingkat kecukupan modal bank untuk menunjang risiko yang terjadi saat ini dan risiko yang mungkin saja terjadi dimasa yang akan datang. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal bank dalam menanggung penurunan aktiva yang terjadi karena kerugian dari aktiva yang berisiko. Edginarda (2012) menyatakan bahwa CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula kemampuan suatu bank untuk menanggung risiko kredit yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Astrini, dkk (2018); Kusuma dan Haryanto (2016) serta Riyadi, dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bengawan dan Ruslim (2021) serta Barus dan Erick (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL).

Banyak hal yang menjadi alasan ketika dunia perbankan menjadi rentan terhadap risiko dan semakin kompleksnya tantangan yang harus dihadapi. Risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank tersebut bisa bersifat internal maupun eksternal. Risiko dan tantangan yang bersifat internal dalam bank bisa berasal dari pihak manajemen bank itu sendiri, sedangkan yang bersifat eksternal dapat berasal dari kondisi perekonomian suatu negara tempat bank tersebut beroperasi. Adanya risiko dan tantangan yang dihadapi oleh bank, sehingga perlu untuk dilaksanakan penilaian terkait dengan tingkat kesehatan bank umum di Indonesia. Penilaian tentang tingkat kesehatan bank ini, dimaksudkan supaya bank-bank umum di Indonesia mampu bertahan ketika menghadapi tantangan maupun risiko yang semakin kompleks (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 7 menyebutkan terdapat delapan risiko yang dihadapi perbankan, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus kepada risiko yang dianggap sangat krusial yaitu risiko kredit. Dipilihnya risiko kredit karena risiko tersebut merupakan risiko yang sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan dan merupakan risiko yang berhubungan langsung dengan kondisi keuangan suatu bank, sehingga keberadaannya dinilai mampu menentukan tingkat kestabilan kondisi keuangan suatu perusahaan. Risiko kredit dianggap penting karena ketujuh risiko lainnya merupakan dampak dari risiko kredit (Permatasari dan Novitasary, 2014).

Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan dari debitur untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang dan melebihi dari jangka waktu yang sudah ditetapkan. Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) merupakan salah satu indikator pengukuran untuk risiko kredit, NPL menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional pada pasal 4 ayat 2 huruf (d) menyebutkan bahwa suatu bank dapat dikatakan mempunyai potensi membahayakan apabila NPL lebih dari 5% dari total kredit. Apabila tingkat NPL sebuah bank melebihi 5%, maka dapat dikatakan bahwa kesehatan bank tersebut terganggu dan juga mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak dapat mengelola penyaluran kreditnya dengan baik.

Aryani (2019) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara GCG dan risiko kredit dimana rendahnya komitmen penerapan GCG berkaitan erat dengan tingkat risiko yang dihadapi perbankan, bank yang memiliki sistem informasi yang baik sekalipun dapat berpotensi mengalami kegagalan apabila prinsip-prinsip tata kelola tidak berjalan dengan baik, ketika risiko kredit yang dihadapi rendah atau setidaknya berada dalam batas wajar, mengindikasikan baiknya penerapan manajemen risiko yang juga dijadikan salah satu penilaian untuk melihat kualitas penerapan GCG perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Wardhani (2014) menunjukkan

hasil bahwa Dewan Komisaris berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) dan Paramitasari (2016) menyebutkan bahwa Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020), Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Komite Audit berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Zoriton, dkk (2021) serta Pertiwi (2019) menyebutkan bahwa Komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap risiko kredit. Sementara itu, Aryani (2019) serta Andriyan dan Supatmi (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa GCG yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Halini (2012) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit (NPL).

Peran perbankan memang sangat dibutuhkan untuk membantu sektor usaha yang sedang mengalami tekanan terlebih lagi di tengah dampak pandemi Covid-19, namun disisi lain tidak bisa dihindarkan bahwa perbankan juga sedang menghadapi permasalahan terkait kredit macet atau gagal bayar yang terjadi oleh beberapa orang maupun entitas. Tingkat kredit macet mengalami kenaikan selama masa pandemi dikarenakan banyak orang maupun perusahaan yang mengalami masalah keuangan, sehingga kesulitan untuk membayar hutang dan bunganya kepada bank. Berdasarkan data dari

SPI yang dipublikasikan oleh OJK, perkembangan NPL perbankan di Indonesia tahun 2017-2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2
NPL Perbankan di Indonesia Periode 2017-2021

Tahun	NPL
2017	2,59%
2018	2,37%
2019	2,53%
2020	3,06%
2021	3,00%

Sumber: SPI yang dipublikasikan oleh OJK (data diolah)

Dilihat dari data di atas, tahun 2020 dan 2021 nilai NPL Bank Umum cukup tinggi dari tahun sebelumnya, yaitu sebesar 3,06% dan 3,00%. Namun, meningkatnya nilai NPL tersebut masih di bawah batas maksimal yang ditetapkan yaitu sebesar 5%. Perlu diwaspadai dan harus menjadi fokus utama adalah banyak fenomena dimana terdapat berita tentang adanya perusahaan besar yang terlibat dalam permasalahan kredit macet kepada beberapa bank di Indonesia. Bahkan kredit yang diterima oleh perusahaan tersebut bernilai jutaan dolar. Dikutip dari *finance.detik.com* pada 12 September 2021, dikabarkan anak usaha dari PT J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB) yaitu PT J Resources Nusantara (JRN) mengalami kesulitan membayar hutang kepada PT Bank Negara Indonesia Tbk (BNI). Hutang diberikan pada 12 April 2019 ketika menandatangani *secure facilities agreement*. Fasilitas pinjaman itu terdiri dari fasilitas A sebesar US\$ 96,53 juta atau setara Rp 1,40 triliun dengan jangka waktu 59 hingga tanggal 16 Maret 2024. Kemudian, Fasilitas B sebesar US\$ 40 juta (Rp 580 miliar) dengan jangka waktu pembayaran sampai dengan 12 April 2020, dimana dana

pelunasan dari Fasilitas B akan menggunakan dana hasil penerbitan saham baru (*rights issue*) yang akan dilakukan oleh perseroan. Sedangkan fasilitas C sebesar US\$ 95,46 juta (Rp 1,38 triliun) dengan jangka waktu 8 tahun sejak tanggal 12 April 2019. Adapun yang menjadi pokok permasalahan utama adalah fasilitas pinjaman B. Pada 9 Maret 2021, JRN kembali meminta perpanjangan satu tahun untuk pembayaran kembali fasilitas B, namun karena proses internal yang masih dilakukan pihak Bank BNI, Bank BNI memberikan perpanjangan sementara atas Fasilitas B sampai dengan 12 Agustus 2021.

Bengawan dan Ruslim (2021) menyatakan bahwa dari fenomena gagal bayar tersebut merupakan indikasi kuat atas potensi terjadinya NPL terhadap perbankan di Indonesia, oleh karena itu untuk menjaga kesehatan bank agar terhindar dari kondisi tersebut, pihak perbankan dan OJK terkait harus tetap konsisten untuk mampu menekan nilai NPL. Apabila NPL berada pada tingkatan yang tinggi, tentunya akan berdampak pada menurunnya kinerja perbankan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) serta Laan, dkk (2022) menunjukkan hasil bahwa manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit (NPL) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018), Fadriyaturrohman dan Manda (2022) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Risiko Kredit?
2. Apakah ada pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah ada pengaruh langsung Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan?
4. Apakah ada pengaruh tidak langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Risiko Kredit.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan.
4. Untuk menganalisis pengaruh tidak langsung Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit dan CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai kinerja keuangan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar referensi atau acuan bagi peneliti selanjutnya untuk menyelesaikan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini dan sebagai pelengkap bahan pustaka.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam menerapkan teori yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian maka akan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut: Variabel-variabel yang diteliti sesuai dengan proksi yang digunakan, yaitu:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) diukur menggunakan Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit.
2. Risiko kredit diukur menggunakan *Non Performing Loans* (NPL).

3. Kinerja keuangan diukur menggunakan Tobin's Q.
4. Periode penelitian tahun 2017-2021.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh dan Rachmawati (2021) pada Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia dari tahun 2014-2018 menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel dewan komisaris, dewan direksi, dewan pengawas syariah, dan komite audit berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA. Secara parsial variabel komite audit berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan, sedangkan variabel dewan komisaris, dewan direksi dan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap tingkat kinerja keuangan perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

Marcelleo, dkk (2021) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 menyatakan bahwa secara simultan variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara parsial variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian oleh Bengawan dan Ruslim (2021) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018 menunjukkan hasil bahwa secara simultan variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasioanal (BOPO) berpengaruh terhadap Risiko Kredit (*Non-Performing Loan*). Secara parsial variabel LDR dan BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non-Performing Loan*, sementara variabel CAR tidak terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap *Non-Performing Loan*.

Novitasari, dkk (2020) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2016-2018 menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018 menyatakan bahwa variabel Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Pemantau Risiko, Ukuran Perusahaan dan Equity to Asset Ratio (EAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sementara itu, variabel Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Asing tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

Penelitian oleh Aryani (2019) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2016 menunjukkan hasil bahwa secara parsial variabel Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan variabel Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak

berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial variabel Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Kemudian, variabel Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara parsial, Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui risiko kredit.

Fauzan (2019) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2015-2018 menyatakan bahwa Secara simultan variabel *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris), CAR, NIM dan NPL mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara parsial variabel *Good Corporate Governance* (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris) dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Tetapi, NIM dan NPL tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) pada Perusahaan Perbankan yang tercatat di BEI selama periode 2012-2016 menunjukkan hasil bahwa variabel GCG (yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko (yang diproksikan dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional). Variabel GCG (yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh positif signifikan

terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on asset (ROA). Kemudian, manajemen risiko (yang diproksikan dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan return on asset (ROA). Sementara itu, pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko adalah signifikan.

Penelitian oleh Fahruri (2017) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2007-2010 menyatakan bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) dan Keberadaan Komite Audit (KA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Net Interest Margin* (NIM). Secara parsial, variabel LDR, NPL dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NIM. Sedangkan, variabel inflasi, kurs dan Dewan Komisaris Independen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NIM.

Kusuma dan Haryanto (2016) dalam penelitiannya yang dilakukan pada Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2013-2015 menunjukkan hasil bahwa variabel kualitas kredit berpengaruh positif yang signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan, variabel CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Tetapi, variabel LDR dan pertumbuhan kredit memiliki hubungan

yang negatif namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap risiko kredit (NPL).

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Amelinda dan Rachmawati (2021)	Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Dewan Pengawas Syariah dan Komite Audit berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, secara parsial Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Dewan Komisaris dan Komite Audit • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Dewan Direksi dan Dewan Pengawas Syariah • Objek Penelitian: Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia • Data Tahun Penelitian: 2014-2018 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel
2	Marcello, Panjaitan dan Astuti (2021)	Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan, secara parsial Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Komite Audit juga tidak berpengaruh	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan manajerial dan Komite audit • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan institusional dan Komisaris independen • Objek Penelitian: Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) • Data Tahun Penelitian: 2018-2020 • Analisis data

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		terhadap Kinerja Keuangan.		yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
3	Bengawan dan Ruslim (2021)	CAR, LDR dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap Non Performing Loan. Sedangkan secara parsial LDR berpengaruh signifikan dan positif terhadap Non Performing loan dan BOPO berpengaruh positif terhadap Non Performing loan. Tetapi, CAR tidak berpengaruh terhadap Non Performing loan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: CAR • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: LDR dan BOPO • Variabel Dependen: Risiko Kredit • Data Tahun Penelitian: 2016-2018 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
4	Novitasari, Endiana dan Arizona (2020)	Kepemilikan institusional dan Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan manajerial, Dewan Komisaris dan Komite Audit • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan institusional dan Ukuran Dewan Direksi • Data Tahun Penelitian: 2016-2018 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
5	Atika, Husaini dan Ilyas (2020)	Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Konsentrasi

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>terhadap risiko kredit. Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Pemantau Risiko, Ukuran Perusahaan dan EAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit. Sedangkan, Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Dewan Komisaris dan Komisaris Asing tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.</p>	<p>Dewan Komisaris dan Komite Audit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<p>Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Keberadaan Komisaris Asing dan Komite Pemantau Risiko</p> <ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dependen: Risiko Kredit • Data Tahun Penelitian: 2014-2018 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
6	Komang Hevy Aryani (2019)	<p>Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Tetapi, Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Secara parsial Komisaris Independen, Dewan Direksi dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Secara parsial, Komisaris Independen, Dewan Direksi dan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kepemilikan Manajerial • Variabel Intervening: Risiko Kredit • Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Komisaris Independen dan Dewan Direksi • Variabel Dependen: Profitabilitas • Data Tahun Penelitian: 2014-2016

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap profitabilitas melalui risiko kredit.		
7	Fauzan (2019)	GCG (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris), CAR, NIM dan NPL secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan secara parsial Good Corporate Governance (yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris) dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Tetapi, NIM dan NPL tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris dan CAR • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: NIM dan NPL • Data Tahun Penelitian: 2015-2018 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda
8	Rahayu dan Utiyati (2018)	GCG (yang diproksikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko (yang diproksikan dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional). GCG (yang diproksikan	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: GCG (Dewan komisaris dan Komite Audit) • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan • Variabel Intervening: Manajemen Risiko (Risiko 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: GCG (Dewan direksi dan Komisaris Independen) • Variabel Intervening: Manajemen Risiko (Risiko likuiditas, Risiko permodalan dan Risiko Operasional) • Data Tahun

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen dan komite audit) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan return on asset (ROA). Manajemen risiko (yang diprosikan dengan risiko kredit, risiko likuiditas, risiko permodalan, risiko operasional) berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan return on asset (ROA). Pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan melalui manajemen risiko adalah signifikan.	Kredit) <ul style="list-style-type: none"> • Analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	Penelitian: 2012-2016
9	Fahruri (2017)	Inflasi, kurs, LDR (Loan to Depost Ratio), NPL (Non Performing Loan), PDKI (Proporsi Dewan Komisaris Independen) dan KA (Keberadaan Komite Audit) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan Net Interest Margin (NIM). Sedangkan, secara parsial LDR, NPL dan Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Komite Audit • Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Bank • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Dewan Komisaris Independen, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs • Data Tahun Penelitian: 2007-2010 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda

No	Nama Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		kinerja keuangan yang diproksikan dengan NIM. Tetapi, Inflasi, Kurs dan Dewan Komisaris Independen tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan NIM.		
10	Kusuma dan Haryanto (2016)	Kualitas Kredit berpengaruh positif yang signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Sedangkan, CAR, ROA dan BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap risiko kredit (NPL). Tetapi, LDR dan Pertumbuhan Kredit memiliki hubungan yang negatif namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap risiko kredit (NPL).	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kinerja Bank (CAR) • Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Independen: Kinerja Bank (ROA, BOPO dan LDR), Pertumbuhan Kredit dan Kualitas Kredit • Variabel Dependen: Risiko Kredit (Non Performing Loan) • Data Tahun Penelitian: 2013-2015 • Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda

Kesimpulan dari beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah beberapa penelitian terdahulu memilih Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian serta menggunakan beberapa variabel yang sama dengan penulis. Sementara itu, perbedaannya adalah pada tahun penelitian,

penulis meneliti di tahun 2017-2021 serta metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis jalur (*path analysis*).

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajer (*agent*). Pada teori keagenan yang disebut dengan *principal* adalah pihak pemegang saham, sedangkan *agent* adalah pihak manajer yang mengelola perusahaan. Hubungan antara pihak pemegang saham dengan pihak manajer dinamakan hubungan keagenan (*agency relationship*), dimana hubungan tersebut terjadi ketika pemilik perusahaan mempekerjakan pihak lain atau manajer (*agent*) untuk mewakili kepentingan-kepentingannya (Ross, dkk, 2015:12).

Teori keagenan secara khusus menjelaskan tentang konflik kepentingan yang terjadi antara manajer dan pemilik perusahaan. Pemilik atau para pemegang saham ketika menginvestasikan sejumlah uangnya memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan keuntungan dan tingkat pengembalian yang lebih besar dari investasi yang sudah mereka lakukan. Sedangkan pihak manajer memiliki kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, tetapi disisi lain pihak manajer juga mempunyai keinginan untuk menyejahterakan diri mereka sendiri. Dengan demikian, terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam sebuah perusahaan, dimana masing-masing pihak

berusaha untuk mencapai maupun mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki. Ross, dkk (2015:12) menyatakan bahwa perbedaan kepentingan yang terjadi antara pemilik dan manajer disebut dengan permasalahan keagenan (*agency problem*). Secara teknis para manajer merupakan wakil dari pemilik, akan tetapi pada kenyataannya mereka mengendalikan perusahaan secara keseluruhan, sehingga bisa terjadi konflik kepentingan antara pemilik dengan para manajer yang juga mempunyai kepentingan pribadi sendiri.

2.2.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang beroperasi hanya untuk kepentingan individu, namun juga harus mampu memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan atau *stakeholder* yang lebih luas (Azizah, dkk, 2021). Teori *stakeholder* menitikberatkan mengenai hak-hak para pemangku kepentingan untuk mendapatkan informasi-informasi tertentu dari perusahaan. Menurut Ross, dkk (2015:14) pemangku kepentingan (*stakeholder*) merupakan pihak selain pemegang saham atau kreditur yang berpotensi memiliki klaim terhadap arus kas perusahaan, seperti pemerintah, masyarakat, karyawan maupun pelanggan.

Teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa perusahaan wajib untuk memaparkan beberapa informasi penting, seperti informasi sosial dan lingkungan hingga informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan itu sendiri (Herdiansyah dan Ghozali, 2021). Perusahaan

wajib memaparkan beberapa informasi tersebut karena untuk memastikan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai dengan yang seharusnya dan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan.

2.2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan aktivitas usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan menyusun suatu laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle* (GAAP), dan lainnya (Fahmi, 2014:2). Menurut Amirullah (2015) kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan intern maupun eksteren melalui informasi, informasi tersebut lebih lanjut dituangkan atau dirangkum dalam laporan keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan adalah gambaran atas pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang sudah dilakukan. Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobin's Q. Tobin's Q merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya mengenai nilai perusahaan, nilai

Tobin's Q juga mampu menunjukkan suatu proforma manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. Skors dari Tobin's Q ratio antara lain: jika hasil Tobin's Q > 1 artinya manajemen perusahaan berhasil dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (*overvalued*), jika hasil Tobin's Q < 1 artinya manajemen perusahaan telah gagal dalam mengelola aktiva atau aset perusahaan (*undervalued*), jika hasil Tobin's Q = 1 artinya manajemen perusahaan *stagnan* dalam pengelolaan aset perusahaan (*Average*), (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). Perusahaan dengan rasio Q yang tinggi adalah perusahaan-perusahaan yang cenderung mempunyai peluang investasi yang menarik serta keunggulan kompetitif yang signifikan (Rengga dan Sukamulja, 2014).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{EMV} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

- EMV (*Equity Market Value*) = harga saham penutupan x jumlah saham beredar
- DEBT = jumlah hutang pada akhir tahun,
- TA = total asset

2.2.4 *Good Corporate Governance (GCG)*

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan

kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum (Kusmayadi, dkk, 2015:11). Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia/FCGI*, definisi GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Rustam (2017:294) menyatakan bahwa *corporate governance* menciptakan sebuah struktur yang membantu perusahaan dalam menetapkan sasaran, menjalankan kegiatan usaha sehari-hari, memerhatikan kebutuhan *stakeholder*, memastikan perusahaan beroperasi secara aman dan sehat, mematuhi hukum dan peraturan lain, serta melindungi kepentingan nasabah.

Penerapan GCG tidak hanya bertujuan untuk melindungi kepentingan para investor saja, namun juga mampu mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan bagi pihak perusahaan terkait dan juga pihak-pihak lain yang mempunyai hubungan langsung maupun tidak langsung dengan perusahaan tersebut. Menurut Sari (2021), ada beberapa manfaat dan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dengan menerapkan GCG, diantaranya yaitu:

1. Dengan penerapan GCG perusahaan dapat meminimalkan *agency cost*, yaitu biaya yang timbul sebagai akibat dari pendelegasian

kewenangan kepada manajemen, termasuk biaya penggunaan sumber daya perusahaan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi maupun dalam rangka pengawasan terhadap perilaku manajemen itu sendiri.

2. Perusahaan dapat meminimalkan *cost of capital*, yaitu biaya modal yang harus ditanggung bila perusahaan mengajukan pinjaman kepada kreditur. Hal ini sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan secara baik dan sehat yang pada gilirannya menciptakan suatu referensi positif bagi para kreditur.
3. Dengan GCG proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara lebih baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta terciptanya budaya kerja yang lebih sehat.
4. GCG akan memungkinkan dihindarinya atau sekurang-kurangnya dapat diminimalkannya tindakan penyalahgunaan wewenang oleh pihak direksi dalam pengelolaan perusahaan. Hal ini tentu akan menekan kemungkinan kerugian bagi perusahaan maupun pihak berkepentingan lainnya sebagai akibat tindakan tersebut.
5. Nilai perusahaan di mata investor akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya kepercayaan mereka kepada pengelolaan perusahaan tempat mereka berinvestasi.

2.2.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KM) adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen baik yang dimiliki oleh pihak direksi maupun pihak komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur dengan proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun (Aryani, 2019). Kepemilikan manajerial dimaksudkan sebagai seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajer perusahaan. Kepemilikan manajerial juga merupakan salah satu penerapan dari GCG, dimana GCG diterapkan agar dapat meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara pihak manajer dan pemilik di dalam sebuah perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat (Rivai, dkk, 2021).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki Manajer}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}}$$

2.2.6 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Kusmayadi, dkk, 2015:85). Pada

kerangka *corporate governance* Dewan Komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Sutedi, 2011:147). Dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. Dalam sebuah perusahaan, Dewan Komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan dari pihak *principal* serta mengontrol perilaku oportunistik manajemen (Wardati, dkk, 2021).

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{ Anggota Dewan Komisaris}$$

2.2.7 Komite Audit

Effendi (2016:58) menyatakan bahwa komite audit di perbankan dapat dipandang sebagai wujud mekanisme pengendalian yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan, dengan demikian tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), definisi komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara profesional dan

independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses laporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Dengan demikian, tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, struktur pengendalian internal perusahaan dijalankan dengan baik serta audit internal dan eksternal dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Hanifah, dkk, 2018). Berdasarkan Peraturan OJK No. 55 tahun 2015 menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{Komite Audit} = \Sigma \text{Anggota Komite Audit}$$

2.2.8 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam rangka mengembangkan usahanya. Menurut Sudarmanto, dkk (2021:44) CAR adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. Bank harus menjaga kecukupan modal untuk memenuhi kewajiban jangka panjang atau jangka pendek (*mengcover* dana pihak ketiga jika

terjadi likuiditas). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyebutkan bahwa Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sama dengan atau lebih besar dari 8%, bank dinilai mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya apabila rasio KPMM kurang dari 8%

Rasio CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kartini dan Nuranisa, 2014). Sudarmanto, dkk (2021:44) menyebutkan bahwa fungsi CAR adalah untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas perusahaan, sehingga semakin besar nilai CAR yang dimiliki perbankan, maka semakin baik pula kemampuan perbankan dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya.

Ismail (2009:126) menyebutkan bahwa perhitungan CAR adalah dengan menghitung perbandingan antara modal bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko. Rumus perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

2.2.9 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan yang berlaku (Sudarmanto, dkk, 2021:18). Rustam (2017:153) menyebutkan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis perusahaan yang beroperasi sebagai lembaga keuangan, pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan sumber risiko kredit yang terbesar.

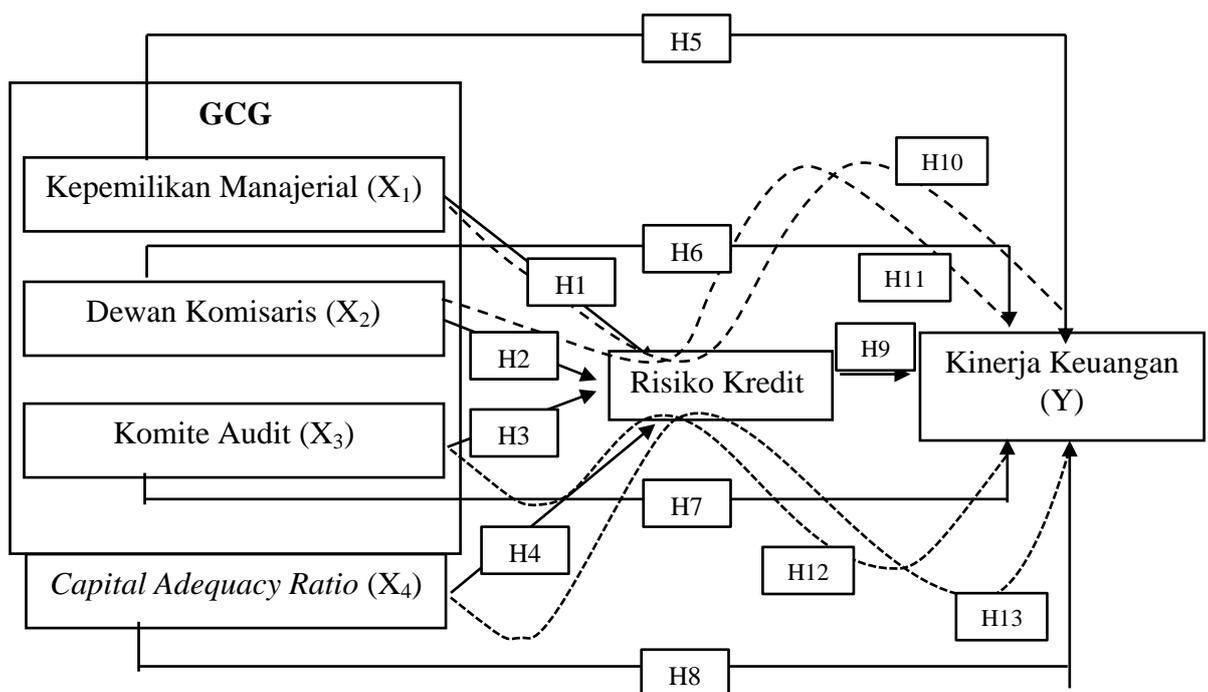
Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) merupakan salah satu indikator pengukuran untuk risiko kredit, NPL menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber utama ketidakstabilan bank. NPL menjadi salah satu faktor untuk mengukur kesehatan suatu bank di mana semakin tinggi NPL, semakin tidak sehat bank tersebut (Sudarmanto, dkk, 2021:32). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyebutkan bahwa suatu bank dapat dikatakan mempunyai potensi membahayakan apabila NPL lebih dari 5% dari total kredit.

Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

2.3 Kerangka Konseptual

Pada hakikatnya kinerja perusahaan selalu dilihat dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan seluruh sumber daya yang dimiliki. Pada penelitian ini penulis menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Berikut ini digambarkan kerangka konseptual yang berfungsi sebagai acuan sekaligus mencerminkan pola pikir yang digunakan dalam perumusan dan penyusunan hipotesis. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

Keterangan:

—————→ = Pengaruh secara langsung

-----→ = Pengaruh secara tidak langsung

Berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini variabel eksogen, yaitu: Kepemilikan Manajerial (X_1), Dewan Komisaris (X_2), Komite Audit (X_3) dan *Capital Adequacy Ratio* (X_4) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebagai variabel endogen dengan Risiko Kredit (Z) sebagai variabel intervening. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis jalur/*path analysis* untuk menganalisis hubungan sebab dan akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel terikat tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung. Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021.

2.4 Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Kepemilikan saham oleh manajemen adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa manajemen memiliki saham perusahaan dan secara aktif ikut mengambil keputusan di dalam perusahaan tersebut. Manajemen yang memiliki keterlibatan dalam perusahaan melalui kepemilikan manajerial akan merasa memiliki perusahaan, sehingga semua keputusan yang diambil oleh manajemen akan dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena segala keputusan yang diambil akan berdampak pula terhadap dirinya (Rivai, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Artinya, semakin tinggi jumlah kepemilikan manajerial, maka

semakin rendah risiko kredit (NPL). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

2.4.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit

Dewan Komisaris bertugas memastikan bahwa *corporate governance* suatu perusahaan sudah dijalankan sebagaimana mestinya dalam fungsi pengawasan dan fungsi *advisory*-nya (Sutedi, 2011:147). Dapat dikatakan bahwa Dewan Komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam suatu perusahaan. Fungsi kontrol yang dilakukan oleh Dewan Komisaris merupakan salah satu bentuk praktis dari teori agensi. *Agency theory* menyebutkan bahwa GCG berperan untuk memperkuat kondisi internal sebuah perbankan agar mampu menghadapi atau menekan risiko yang kompleks untuk melindungi pemangku kepentingan (Rahayu dan Utiyati, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menunjukkan bahwa GCG yang diprosikan dengan dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR), risiko permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Artinya,

semakin tinggi nilai GCG maka semakin rendah nilai manajemen risiko dan nilai manajemen risiko yang rendah menunjukkan adanya manajemen risiko yang baik. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

2.4.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit

Sutedi (2011:153) menyebutkan bahwa tugas dari Komite Audit adalah membantu dewan komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan dan peningkatan efektivitas audit dan eksternal audit. Komite Audit bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit, pengendalian proses internal, dan pelaporan keuangan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian akuntansi dan keuangan, sehingga Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan (Herlantu dan Prastiwi, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit belum efektif untuk meminimalkan risiko kredit pada perusahaan perbankan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : Komite Audit berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

2.4.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Risiko Kredit

Sudarmanto, dkk (2021: 44) menyebutkan bahwa fungsi CAR adalah untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian, sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. CAR digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kartini dan Nuranisa, 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL). Artinya, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin rendah risiko kredit (NPL). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh langsung terhadap Risiko Kredit

2.4.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Dengan adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan dapat menyelaraskan kepentingan antara pihak manajer perusahaan dengan pihak pemegang saham serta dapat dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan, karena manajer tersebut sebagai pemegang saham dan juga sebagai pengawas perusahaan yang menginginkan laporan yang dibuat dapat memberikan informasi yang relevan dan juga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Nurhidayah, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan saham oleh manajerial, maka manajemen akan lebih giat dan semakin memiliki tanggung jawab untuk memenuhi keinginan pemegang saham atau dirinya sendiri. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

2.4.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Kusmayadi, dkk (2015:85) menyatakan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Ketika *corporate governance* telah dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, itu artinya kinerja dari manajemen sudah baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widagdo dan Anis Chariri (2014) menunjukkan bahwa Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2019) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif signifikan Dewan Komisaris terhadap

kinerja keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H6 : Dewan Komisaris berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

2.4.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite Audit di perbankan dapat dipandang sebagai wujud mekanisme pengendalian yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan, dengan demikian tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya (Effendi, 2016:58). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shanti (2020) menunjukkan hasil bahwa Komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Fungsi pengawasan yang dilakukan dengan baik oleh Komite Audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H7 : Komite Audit berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

2.4.8 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sudarmanto, dkk (2021:44) CAR adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk

menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank. Penyediaan modal tersebut berguna untuk menutupi risiko yang mungkin bisa terjadi yang diakibatkan dari aktivitas pendanaan aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko (Bengawan dan Ruslim, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan (2019) menunjukkan hasil bahwa CAR atau rasio kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Artinya, semakin tinggi nilai CAR, maka semakin meningkat pula kinerja keuangan perbankan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H8 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

2.4.9 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Rustam (2017:153) menyebutkan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis perusahaan yang beroperasi sebagai lembaga keuangan, pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Menurut Juari dan Erawati (2020), semakin kecil nilai NPL maka semakin rendah risiko kredit yang ditanggung bank, nilai NPL yang tinggi akan meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif dan biaya-biaya lainnya, sehingga akan berdampak pada penurunan kinerja keuangan bank. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anam (2018) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL)

berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan arah negatif. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet (NPL), maka akan menurunkan tingkat pendapatan dan laba bank sehingga kinerja keuangan pun ikut menurun. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H9 : Risiko kredit berpengaruh langsung terhadap Kinerja Keuangan

2.4.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Menurut Rivai, dkk, (2021) semakin besar kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, maka akan berkurangnya kecenderungan manajemen untuk menggunakan sumber daya dan mengurangi biaya agensi sebagai akibat dari adanya perbedaan kepentingan, sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau NPL mampu menjadi perantara yang menguatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H10: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

2.4.11 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Menurut Widagdo dan Chariri (2014) tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris adalah untuk melaksanakan pengawasan dan memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan *corporate governance* sesuai dengan aturan yang berlaku. Ketika *corporate governance* telah dilakukan sesuai dengan aturan yang berlaku, itu artinya kinerja dari manajemen sudah baik dan berimbas pula pada meningkatnya kinerja perusahaan. *Agency theory* menyebutkan bahwa GCG berperan untuk memperkuat kondisi internal sebuah perbankan agar mampu menghadapi atau menekan risiko yang kompleks untuk melindungi pemangku kepentingan (Rahayu dan Utiyati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diprosikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR), risiko permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H11: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

2.4.12 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Menurut Makhrus (2013) Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta terlaksanakannya *good corporate governance*. Herlantu dan Prastiwi (2014) menyatakan bahwa Komite Audit bertanggung jawab dalam memantau dan mengevaluasi pelaksanaan audit, pengendalian proses internal, dan pelaporan keuangan yang membutuhkan kompetensi atau keahlian akuntansi dan keuangan, sehingga Komite Audit memiliki peran penting dalam pengelolaan risiko fraud, risiko keuangan, dan risiko kepatuhan pada perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diprosikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR), risiko permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H12: Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

2.4.13 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Kartini dan Nuranisa, 2014). Penelitian mengenai pengaruh CAR terhadap risiko kredit atau NPL yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) menunjukkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat risiko kredit. Disamping itu, penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Anam (2018) menunjukkan hasil bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan dengan arah negatif. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H13: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2013:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 yaitu sebanyak 45 perusahaan.

3.2.2 Sampel

Sampel penelitian merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Marcelleo, dkk, 2021). Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, sampel yang dipilih sengaja ditentukan berdasarkan

kriteria tertentu yang telah ditentukan oleh penulis untuk mendapatkan sampel yang representatif.

Adapun kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara periodik dari tahun 2017-2021.
- c. Perusahaan yang menyajikan data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.
- d. Perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial dalam periode penelitian.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan kausal antara variabel satu dengan variabel yang lain melalui pengujian hipotesis (Adita, dkk, 2021). Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder sebagai referensi tambahan data-data yang dapat diakses langsung melalui internet. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data yang bersifat angka yang kemudian diolah dengan metode statistika untuk interpretasi datanya (Raihan, 2017:35).

3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

a. Variabel Eksogen

X_1 : Kepemilikan Manajerial

X_2 : Dewan Komisaris

X_3 : Komite Audit

X_4 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

b. Variabel Endogen

Y : Kinerja Keuangan

c. Variabel Intervening

Z : Risiko Kredit

3.5 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.5.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen merupakan penyebab awal yang mempengaruhi variabel endogen (Deolindo, 2018). Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial (KM) adalah tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen baik yang dimiliki oleh pihak direksi maupun pihak komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, diukur dengan proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun (Aryani, 2019).

2. Dewan Komisaris

Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Kusmayadi, dkk, 2015:85).

3. Komite Audit

Effendi (2016:58) menyatakan bahwa komite audit di perbankan dapat dipandang sebagai wujud mekanisme pengendalian yang diharapkan dapat mengoptimalkan fungsi pengawasan, dengan demikian tanggung jawab komite audit di bidang tata kelola perusahaan adalah memberikan kepastian, bahwa perusahaan tunduk secara layak pada undang-undang dan peraturan yang berlaku, melaksanakan urusannya dengan pantas dan mempertahankan kontrol yang efektif terhadap konflik kepentingan dan manipulasi terhadap pegawainya.

4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio perbandingan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko untuk menilai seberapa jauh aktiva bank mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank (Sudarmanto, dkk, 2021:44).

3.5.2 Variabel Endogen

Variabel endogen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel eksogen dalam suatu model (Deolindo, 2018). Dalam

penelitian ini yang merupakan variabel endogen adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran atas pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan, dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala macam aktivitas yang sudah dilakukan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana sebuah perusahaan telah melaksanakan aktivitas usahanya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2014:2). Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan Tobins'Q, yaitu dihitung dengan cara menjumlah nilai pasar ekuitas dengan total hutang kemudian dibagi dengan total aktiva.

3.5.3 Variabel Intervening

Variabel intervening adalah variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur (Sugiyono, 2013:39). Variabel intervening dalam penelitian ini adalah risiko kredit. Risiko kredit merupakan risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan dari debitur untuk memenuhi kewajibannya dalam membayar hutang dan melebihi dari jangka waktu yang sudah ditetapkan. Permatasari dan Novitasary (2014) menyatakan bahwa *Non Performing Loans* (NPL) merupakan salah satu indikator pengukuran untuk risiko kredit, NPL menggunakan model teoritis yang mempertimbangkan kredit macet sebagai sumber

utama ketidakstabilan bank. Semakin kecil nilai NPL, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi yaitu referensi data yang diperoleh dari jurnal dan literatur yang berhubungan dengan penelitian ini dan data sekunder yang diperoleh melalui situs website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Data yang digunakan adalah data laporan keuangan tahunan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013:147).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji *Kolmogrov-Smirnov* untuk menentukan apakah data terdistribusi normal atau tidak. Jika nilai signifikansinya $\geq 0,05$ maka asumsi

normalitas dapat dipenuhi, namun jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018:30).

2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2018:107), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Cara untuk mengetahui adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance di atas 0,10 dan besarnya nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada penelitian ini digunakan Uji *Run Test*. Kriteria pengujiannya adalah tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2013:121).

4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastitas dilakukam untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

3.7.3 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Menurut Riduwan & Kuncoro (2014:2) model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari seperangkat variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Pada penelitian ini risiko kredit (Z) digunakan sebagai variabel yang memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial (X1), Dewan Komisaris (X2), Komite Audit

(X3) dan *Capital Adequacy Ratio* (X4) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Menurut Ridwan & Kuncoro (2014:2) persamaan struktural untuk diagram jalur dapat dilihat sebagai berikut:

$$Z = PZX_1 X_1 + PZX_2 X_2 + PZX_3 X_3 + PZX_4 X_4 + e_1$$

$$Y = PYX_1 X_1 + PYX_2 X_2 + PYX_3 X_3 + PYX_4 X_4 + PZY Z + e_2$$

Dimana:

Z : Risiko Kredit

Y : Kinerja Keuangan

X₁ : Kepemilikan Manajerial

X₂ : Dewan Komisaris

X₃ : Komite Audit

X₄ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

e₁ : Residual Risiko Kredit

e₂ : Residual Kinerja Keuangan

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen). Menurut Ghozali (2018:98) untuk menarik kesimpulan apakah hipotesis diterima atau tidak adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan $Sig < 0,05$, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y).

- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan $Sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y).

3.7.5 Uji Sobel

Menurut Ghozali (2018:244) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji sobel ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z). Rumus uji sobel sebagai berikut :

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Keterangan :

Sab = besarnya standar eror pengaruh tidak langsung

a = jalur variabel independen (X) dengan variabel intervening (Z)

b = jalur variabel intervening (Z) dengan variabel dependen (Y)

sa = standar eror koefisien a

sb = standar eror koefisien b

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel, jika nilai t hitung > nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 dengan jumlah populasi sebanyak 45 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *puspositive sampling* yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria atau syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berikut ini adalah Tabel 4.1 pemilihan sampel penelitian:

Tabel 4.1
Pemilihan Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Periode Penelitian 2017-2021	45
2	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara periodik dari tahun 2017-2021	(4)
3	Perusahaan yang tidak menyajikan data lengkap terkait dengan variabel- variabel yang digunakan dalam penelitian	(3)
4	Perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial dalam periode penelitian	(23)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		15

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan kriteria *puspositive sampling* dengan tahun pengambilan sampel di atas, maka terdapat 15 Perusahaan Perbankan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian. Berikut daftar perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 4.2
Daftar Sampel Penelitian

No.	Nama Perusahaan	Kode Saham
1	PT Bank Central Asia Tbk.	BBCA
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	BBMD
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	BBRI
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	BBTN
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	BMAS
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	BMRI
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
11	Bank of India Indonesia Tbk	BSWD
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	MAYA
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	NISP
14	Bank Pan Indonesia Tbk	PNBN
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA

Sumber: Lampiran 1

4.2 Analisis Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Kinerja Keuangan (Y)

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan nilai Tobin's Q, yakni menjumlahkan nilai pasar ekuitas (*equity market value*) dengan total hutang kemudian dibagi dengan total asset. *Equity Market Value* (EMV) diperoleh dari hasil perkalian antara harga saham penutupan

dengan jumlah saham beredar. Adapun contoh perhitungan variabel kinerja keuangan dengan menggunakan perusahaan Bank Central Asia Tbk. tahun 2017 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{EMV} &= \text{Harga Saham Penutupan} \times \text{Jumlah Saham Beredar} \\
 &= 21.900 \times 24.655.010.000 \\
 &= 539.944.719.000.000 \\
 \text{Tobin's Q} &= \frac{\text{EMV} + \text{DEBT}}{\text{TA}} \\
 &= \frac{539.944.719.000.000 + 614.940.262.000.000}{750.319.671.000.000} \\
 &= 1,53919
 \end{aligned}$$

Perhitungan untuk seluruh perusahaan sampel pada periode penelitian dapat dilihat pada lampiran 2. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel kinerja keuangan pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Kinerja Keuangan

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	1,53919	1,58764	1,70204	0,97851	1,56282
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	1,21503	1,21139	1,61796	1,15013	1,24340
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	1,08371	1,03311	0,98732	0,96640	0,99934
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,24921	1,20524	1,21819	1,18580	1,12822
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1,00145	0,94859	0,93625	0,94030	0,93048
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	1,15448	1,16290	0,96480	0,93585	0,88496
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	1,05466	1,02972	1,01422	1,00246	1,00349

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	1,09574	1,06490	1,04780	1,06196	1,44652
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,12151	1,06976	1,04982	1,01196	0,95875
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0,98865	0,93783	0,93062	0,94288	0,93843
11	Bank of India Indonesia Tbk	1,28121	1,33365	1,31669	1,36888	1,09673
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1,16724	1,39104	1,53349	1,19872	0,94821
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,92832	0,97229	0,95420	0,94661	0,92092
14	Bank Pan Indonesia Tbk	0,95866	0,93646	0,94186	0,90000	0,85327
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,99077	0,96994	0,96011	0,93690	0,89918

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir hasil perhitungan kinerja keuangan pada tiap perusahaan terus berfluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan dengan nilai Tobin's Q lebih dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian berhasil dalam mengelola aktiva perusahaan. Sementara perusahaan dengan nilai Tobin's Q kurang dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel penelitian telah gagal dalam mengelola aktiva perusahaan.

4.2.2 Hasil Perhitungan Variabel Kepemilikan Manajerial (X_1)

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki manajer kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Adapun contoh perhitungan variabel kepemilikan manajerial dengan menggunakan

perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2021 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Kepemilikan Manajerial} &= \frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki Manajer}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \\ &= \frac{5.023.737}{18.648.656.458} \\ &= 0,00027 \text{ atau } 0,027\% \end{aligned}$$

Perhitungan untuk seluruh perusahaan sampel pada periode penelitian dapat dilihat pada lampiran 3. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel kepemilikan manajerial pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Kepemilikan Manajerial

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	0,00193	0,00194	0,00186	0,00181	0,00177
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,00017	0,00017	0,00017	0,00017	0,00017
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,00003	0,00002	0,00008	0,00010	0,00027
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,00003	0,00005	0,00004	0,00011	0,00014
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,00002	0,00014	0,00009	0,00014	0,00050
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,00041	0,00038	0,00001	0,00015	0,00015
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0,00077	0,00096	0,00044	0,00041	0,00057
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,00002	0,00003	0,00003	0,00003	0,00001
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0,00009	0,00009	0,00020	0,00024	0,00029
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0,00025	0,00033	0,00032	0,00031	0,00008

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
11	Bank of India Indonesia Tbk	0,01631	0,01707	0,01707	0,01707	0,01707
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,04661	0,04841	0,04838	0,04838	0,04794
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,00015	0,00016	0,00017	0,00018	0,00020
14	Bank Pan Indonesia Tbk	0,00027	0,00031	0,00031	0,00005	0,00015
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,00104	0,00091	0,00035	0,00035	0,00027

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 4.4 selama lima tahun terakhir hasil perhitungan kepemilikan manajerial pada masing-masing perusahaan tidak mengalami perubahan yang cukup besar. Kepemilikan manajerial tertinggi yaitu pada perusahaan Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun penelitian 2018 sebesar 0,04841.

4.2.3 Hasil Perhitungan Variabel Dewan Komisaris (X_2)

Variabel dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris melalui laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel dewan komisaris pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.5
Jumlah Dewan Komisaris

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	5	5	5	5	5
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	4	4	4	4	4
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	8	9	8	10	10
4	PT Bank Rakyat Indonesia	9	9	9	10	10

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(Persero) Tbk					
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	8	9	6	6	7
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	6	8	8	8	8
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	5	4	6	6	3
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	3	2	2	2	2
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	8	8	8	10	10
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	8	7	8	9	7
11	Bank of India Indonesia Tbk	4	4	4	3	4
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	6	6	7	6	3
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	8	8	9	8	8
14	Bank Pan Indonesia Tbk	6	4	5	6	6
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	4	4	4	4	3

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir dewan komisaris pada masing-masing perusahaan memiliki jumlah yang berbeda, kecuali pada perusahaan Bank Central Asia Tbk. dan Bank Mestika Dharma Tbk. yang tetap pada angka 5 dan 4.

4.2.4 Hasil Perhitungan Variabel Komite Audit (X_3)

Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit melalui laporan keuangan perusahaan. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel komite audit pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.6
Jumlah Komite Audit

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	3	3	3	3	3
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	3	3	3	3	3

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	4	4	4	5	5
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	6	6	7	8	8
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	6	6	2	4	5
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	3	4	4	4	5
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	4	4	4	4	4
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	4	3	3	3	3
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	6	6	7	7	7
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	4	4	4	6	3
11	Bank of India Indonesia Tbk	3	3	3	3	2
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	3	3	3	3	3
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	3	4	4	4	4
14	Bank Pan Indonesia Tbk	4	3	3	5	5
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	5	4	5	5	4

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 5

Berdasarkan Peraturan OJK No. 55 tahun 2015 menyebutkan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari tiga orang anggota. Namun, pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa jumlah komite audit pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021 hanya beranggotakan dua orang, yang artinya belum sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

4.2.5 Hasil Perhitungan Variabel CAR (X_4)

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penelitian ini diukur dengan menghitung total modal dalam sebuah perusahaan kemudian dibagi dengan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

(ATMR). Adapun contoh perhitungan variabel CAR dengan menggunakan perusahaan Bank Mestika Dharma Tbk. tahun 2018 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR} &= \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \\ &= \frac{3.080.709.000.000}{8.907.645.000.000} \\ &= 0,3458 \text{ atau } 34,58 \% \end{aligned}$$

Perhitungan untuk seluruh perusahaan sampel pada periode penelitian dapat dilihat pada lampiran 6. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel CAR pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan CAR

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	0,23064	0,23388	0,23798	0,25831	0,25664
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,35364	0,34585	0,38602	0,47293	0,48119
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,18525	0,18503	0,19732	0,16782	0,19745
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,22959	0,21209	0,22553	0,20609	0,25285
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,18870	0,18206	0,17317	0,19339	0,19135
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,22050	0,22240	0,24181	0,24978	0,26720
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0,24649	0,24206	0,21771	0,21645	0,23524
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,21587	0,21276	0,20187	0,16529	0,13691
9	PT Bank Mandiri	0,21642	0,20965	0,21387	0,19899	0,19603

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
	(Persero) Tbk					
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0,18225	0,19204	0,20918	0,21239	0,22294
11	Bank of India Indonesia Tbk	0,42637	0,39462	0,45777	0,45494	0,98066
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,14107	0,15823	0,16187	0,15455	0,14366
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,17509	0,17628	0,19173	0,22044	0,23047
14	Bank Pan Indonesia Tbk	0,21990	0,23327	0,23407	0,29583	0,29861
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,24864	0,23042	0,20021	0,19989	0,24477

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir hasil perhitungan CAR pada tiap perusahaan terus berfluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan dengan nilai CAR lebih dari 8% menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perbankan dalam tingkat keamanan dan pemenuhan kewajibannya.

4.2.6 Hasil Perhitungan Variabel Risiko Kredit (Z)

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah Risiko Kredit yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL), yakni total kredit bermasalah dalam sebuah perusahaan kemudian dibagi dengan total kredit yang disalurkan. Adapun contoh perhitungan variabel risiko kredit dengan menggunakan perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. tahun 2020 adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang Diberikan}}$$

$$= \frac{29.438.481.000.000}{942.067.687.000.000}$$

$$= 0,0312 \text{ atau } 3,12\%$$

Perhitungan untuk seluruh perusahaan sampel pada periode penelitian dapat dilihat pada lampiran 7. Berikut adalah hasil rekapitulasi variabel risiko kredit pada perusahaan sampel penelitian selama lima tahun terakhir:

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Risiko Kredit

No.	Nama Perusahaan	Tahun				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	PT Bank Central Asia Tbk.	0,01483	0,01409	0,01340	0,01795	0,02153
2	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	0,02582	0,02326	0,02260	0,01686	0,01176
3	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	0,02288	0,01958	0,02328	0,04202	0,03696
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	0,02107	0,02156	0,02800	0,02986	0,02995
5	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	0,02657	0,02817	0,04781	0,04366	0,03704
6	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	0,02930	0,02921	0,03228	0,02859	0,02756
7	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	0,04592	0,03753	0,02766	0,04000	0,04483
8	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	0,01515	0,02145	0,02338	0,01926	0,01671
9	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	0,03517	0,02790	0,02349	0,03125	0,02742
10	PT Bank CIMB Niaga Tbk	0,03736	0,03065	0,02782	0,03593	0,03483
11	Bank of India Indonesia Tbk	0,04885	0,04898	0,04216	0,04946	0,09081
12	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	0,05646	0,05535	0,03853	0,04094	0,03917
13	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,01793	0,01730	0,01717	0,01929	0,02360
14	Bank Pan Indonesia Tbk	0,02882	0,03070	0,03067	0,02987	0,03571
15	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	0,01535	0,01716	0,01642	0,01108	0,00933

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa selama lima tahun terakhir hasil perhitungan risiko kredit pada masing-masing perusahaan terus berfluktuasi setiap tahunnya. Perusahaan dengan nilai NPL lebih dari 5% menunjukkan bahwa kesehatan bank tersebut terganggu dan juga mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak dapat mengelola penyaluran kreditnya dengan baik.

4.2.7 Statistik Deskriptif

Variabel penelitian dalam penelitian ini akan disajikan dalam statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	75	0,00001	0,04841	0,0046	0,01238
Dewan Komisaris	75	2,00	10,00	6,1733	2,32712
Komite Audit	75	2,00	8,00	4,1467	1,37244
CAR	75	0,13691	0,98066	0,2462	0,11535
Risiko Kredit	75	0,00933	0,09081	0,0296	0,01313
Kinerja Keuangan	75	0,85327	1,70204	1,0960	0,19750
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Lampiran 8

Berdasarkan Tabel 4.9, dengan total sampel sebanyak 15 perusahaan, dapat diketahui bahwa:

- a. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,0046 yang berarti rata-rata jumlah saham yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini sebesar 0,46%. Nilai maksimum berada pada 0,04841 yang berarti jumlah kepemilikan manajerial tertinggi yaitu pada perusahaan Bank Mayapada Internasional Tbk. pada tahun

penelitian 2018. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,00001 yang merupakan nilai terendah pada perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun penelitian 2020, dengan standar deviasi kepemilikan manajerial sebesar 0,01238.

- b. Dewan Komisaris memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 6,1733 yang berarti perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki dewan komisaris sebanyak 6-7 orang. Nilai maksimum berada pada angka 10 yang berarti jumlah dewan komisaris tertinggi yaitu pada perusahaan Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk dan Bank Mandiri (Persero) Tbk. pada tahun penelitian 2020 dan 2021. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 2 yang merupakan nilai terendah pada perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2018, 2019, 2020 dan 2021. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 2,23712.
- c. Nilai rata-rata (*mean*) komite audit adalah sebesar 4,1467 yang berarti perusahaan dalam penelitian ini rata-rata memiliki komite audit sebanyak 4-5 orang. Nilai maksimum berada pada angka 8 yang berarti jumlah komite audit tertinggi yaitu pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun penelitian 2020 dan 2021. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 2 yang merupakan nilai terendah pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 1,37244.

- d. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel CAR sebesar 0,2462 yang berarti rata-rata kemampuan permodalan bank yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini sebesar 24,62%. Nilai maksimum berada pada 1,70204 yang berarti jumlah CAR tertinggi yaitu pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,13691 yang merupakan nilai terendah pada perusahaan Bank Maspion Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021, dengan standar deviasi sebesar 0,11535.
- e. Variabel risiko kredit memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,0960 yang berarti rata-rata kredit bermasalah yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini sebesar 2,96%. Nilai maksimum berada pada 0,09081 yang berarti jumlah risiko kredit tertinggi yaitu pada perusahaan Bank of India Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,00933 yang merupakan nilai terendah pada perusahaan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. pada tahun penelitian 2021, dengan standar deviasi sebesar 0,01313.
- f. Nilai rata-rata (*mean*) dari variabel kinerja keuangan adalah sebesar 1,0960 yang berarti rata-rata kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan dalam penelitian ini sebesar 1,0960. Nilai maksimum berada pada 1,70204 yang berarti kinerja keuangan tertinggi yaitu pada perusahaan Bank Central Asia Tbk. pada tahun penelitian 2019. Sedangkan nilai minimumnya sebesar 0,85327 yang merupakan nilai

terendah pada perusahaan Bank Pan Indonesia Tbk. pada tahun penelitian 2021, dengan standar deviasi sebesar 0,19750.

4.2.8 Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data yang berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji sampel *kolmogorov-smirnov* dengan test distribusi normal di mana kriteria yang menjadi acuan uji normalitas adalah: jika nilai signifikansi dari nilai *monte carlo sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Normalitas Persamaan 1
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		75	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,00955857	
Most Extreme Differences	Absolute	0,065	
	Positive	0,065	
	Negative	-0,061	
Test Statistic		0,065	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,893 ^e	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,885
		Upper Bound	0,901

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Tabel 4.11
Hasil Uji Normalitas Persamaan 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		75	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,17127278	
Most Extreme Differences	Absolute	0,105	
	Positive	0,105	
	Negative	-0,090	
Test Statistic		0,105	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,041 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,358 ^d	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,346
		Upper Bound	0,371

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber: Lampiran 9

Berdasarkan tabel 4.10 dan 4.11 di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen risiko kredit (persamaan 1) memiliki nilai *monte carlo sig. (2-tailed)* bernilai 0,893 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga model regresi telah terdistribusi normal sebab $0,893 > 0,05$. Variabel dependen kinerja keuangan (persamaan 2) memiliki nilai *monte carlo sig. (2-tailed)* bernilai 0,358 yang berarti lebih dari 0,05 sehingga model regresi telah terdistribusi normal sebab $0,358 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Hasil Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi

korelasi antar variabel independen. Tidak adanya gejala Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* di atas 0,10 dan besarnya *Value Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00. Adapun hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan 1
Coefficients^a

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,298		
Kepemilikan Manajerial	0,000	0,894	1,119
Dewan Komisaris	0,021	0,544	1,837
Komite Audit	0,690	0,513	1,948
CAR	0,000	0,889	1,124

a. Dependent Variable: Risiko Kredit

Tabel 4.13
Hasil Uji Multikolonieritas Persamaan 2
Coefficients^a

Model	Sig.	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	0,000		
Kepemilikan Manajerial	0,001	0,613	1,632
Dewan Komisaris	0,973	0,504	1,984
Komite Audit	0,507	0,512	1,952
CAR	0,012	0,644	1,553
Risiko Kredit	0,005	0,530	1,887

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Data sekunder yang diolah (2022) Lampiran 10

Berdasarkan tabel 4.12 dan 4.13 di atas dapat diketahui bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas < 10 dan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance Value* kurang dari 0,10. Maka dari hasil uji multikolonieritas di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi pada penelitian ini digunakan Uji *Run Test*. Kriteria pengujiannya adalah tidak terjadi autokorelasi jika nilai signifikansi $> 0,05$. Adapun Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 1

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00028
Cases < Test Value	37
Cases \geq Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	31
Z	-1,743
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,081

a. Median

Tabel 4.15
Hasil Uji Autokorelasi Persamaan 2

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,03473
Cases < Test Value	37
Cases \geq Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	34
Z	-1,045
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,296

a. Median

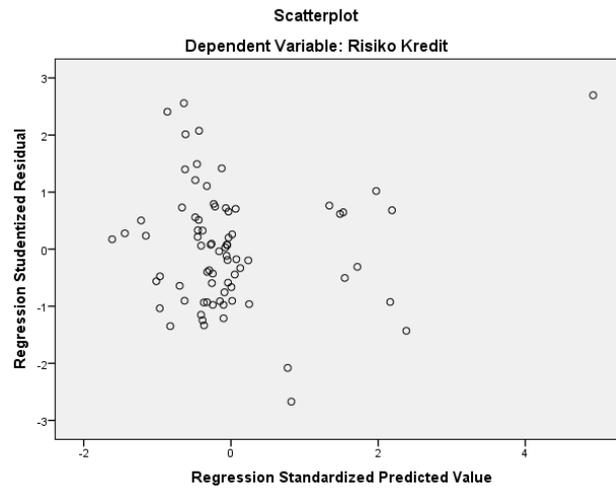
Sumber: Lampiran 11

Berdasarkan Tabel 4.14 dan 4.15 di atas dapat diketahui bahwa variabel dependen risiko kredit (persamaan 1) memiliki nilai nilai *asympt.sig. (2-tailed)* sebesar 0,081 nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam pengujian autokorelasi pada persamaan 1 terbebas dari autokorelasi sebab tingkat signifikansi $0,081 > 0,05$. Variabel dependen kinerja keuangan (persamaan 2) memiliki nilai *asympt.sig. (2-tailed)* sebesar 0,296 nilai ini lebih besar dari 0,05. Sehingga dalam pengujian autokorelasi pada persamaan 2 terbebas dari autokorelasi sebab tingkat signifikansi $0,296 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa dalam pengujian autokorelasi pada penelitian ini sudah terbebas dari autokorelasi.

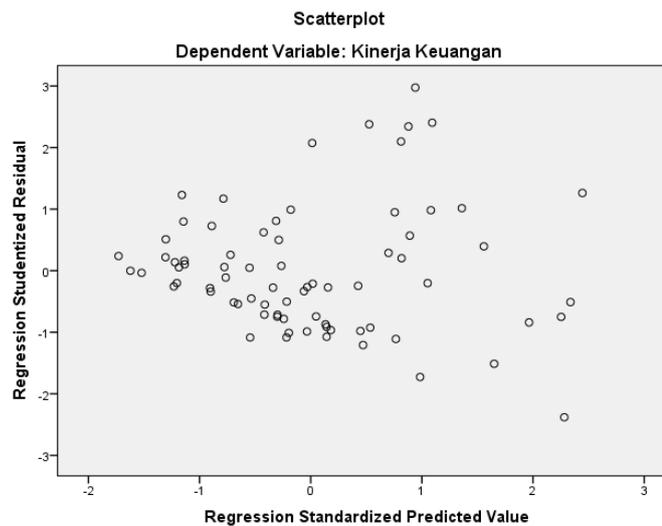
d. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas ditandai dengan penyebaran *scatterplot* yang tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari uji heteroskedastisitas menggunakan *scatterplot* adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1



Gambar 4.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 2



Sumber: Lampiran 12

Berdasarkan Gambar 4.1 dan 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan penyebaran *scatterplot* yang tidak membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit).

Sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.9 Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*path analysis*) merupakan alat analisis dari perluasan analisis regresi berganda. Menurut Ridwan & Kuncoro (2014:2) model *path analysis* digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung dari seperangkat variabel bebas terhadap variabel terikat. Hubungan langsung terjadi jika satu variabel mempengaruhi variabel lainnya tanpa ada variabel ketiga yang memediasi hubungan kedua variabel, sementara hubungan tidak langsung terjadi apabila ada variabel ketiga yang memediasi hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

a. Koefisien Jalur Sub Struktural 1

Tabel 4.16
Hasil Analisis Regresi (Persamaan 1)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,006	0,006		1,050	0,298
	Kepemilikan Manajerial	0,553	0,098	0,521	5,666	0,000
	Dewan Komisaris	0,002	0,001	0,279	2,368	0,021
	Komite Audit	0,000	0,001	-0,049	-0,400	0,690
	CAR	0,054	0,011	0,477	5,167	0,000

a. Dependent Variable: Risiko Kredit

b. Koefisien Jalur Sub Struktural 2

Tabel 4.17
Hasil Analisis Regresi (Persamaan 2)

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,166	0,102		11,397	0,000
	Kepemilikan Manajerial	7,513	2,128	0,471	3,531	0,001
	Dewan Komisaris	0,000	0,012	-0,005	-0,034	0,973
	Komite Audit	-0,014	0,021	-0,097	-0,667	0,507
	CAR	0,573	0,223	0,334	2,571	0,012
	Risiko Kredit	-6,256	2,157	-0,416	-2,900	0,005

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Lampiran 13

Dari hasil analisis yang telah dilakukan untuk mengukur besarnya koefisien regresi dari variabel Kepemilikan Manajerial (X₁), Dewan Komisaris (X₂), Komite Audit (X₃), CAR (X₄), Risiko Kredit (Z) dan Kinerja Keuangan (Y). Adapun persamaannya sebagai berikut:

$$Z = 0,521 X_1 + 0,279 X_2 - 0,049 X_3 + 0,477 X_4$$

$$Y = 0,471 X_1 - 0,005 X_2 - 0,097 X_3 + 0,334 X_4 - 0,416 Z$$

Hasil analisis regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kepemilikan Manajerial (X₁) terhadap Risiko Kredit (Z)

Koefisien kepemilikan manajerial sebagai X₁ adalah sebesar 0,521 dengan arah positif yang berarti apabila kepemilikan manajerial ditingkatkan sebesar satu satuan, maka risiko kredit akan meningkat sebesar 0,521 dan sebaliknya.

2. Dewan Komisaris (X_1) terhadap Risiko Kredit (Z)

Koefisien dewan komisaris sebagai X_2 adalah sebesar 0,279 dengan arah positif yang berarti apabila dewan komisaris ditingkatkan sebesar satu satuan, maka risiko kredit akan meningkat sebesar 0,279 dan sebaliknya.

3. Komite Audit (X_3) terhadap Risiko Kredit (Z)

Koefisien komite audit sebagai X_3 adalah sebesar 0,049 dengan arah negatif yang berarti bahwa apabila komite audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka risiko kredit akan menurun sebesar 0,049 dan sebaliknya.

4. CAR (X_4) terhadap Risiko Kredit (Z)

Koefisien CAR sebagai X_4 adalah sebesar 0,477 dengan arah positif yang berarti bahwa perusahaan dengan CAR yang besar maka akan memiliki risiko kredit yang besar dan sebaliknya. Artinya kenaikan CAR sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan risiko kredit sebesar 0,477.

5. Kepemilikan Manajerial (X_1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Koefisien kepemilikan manajerial sebagai X_1 adalah sebesar 0,471 dengan arah positif yang berarti bahwa apabila kepemilikan manajerial ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,471 dan sebaliknya.

6. Dewan Komisaris (X_2) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Koefisien dewan komisaris sebagai X_2 adalah sebesar -0,005 dengan arah negatif yang berarti bahwa apabila dewan komisaris ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,005 dan sebaliknya.
7. Komite Audit (X_3) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Koefisien komite audit sebagai X_3 adalah sebesar -0,097 dengan arah negatif yang berarti bahwa apabila komite audit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,097 dan sebaliknya.
8. CAR (X_4) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Koefisien CAR sebagai X_4 adalah sebesar 0,334 dengan arah positif yang berarti bahwa apabila CAR ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan meningkat sebesar 0,334 dan sebaliknya.
9. Risiko Kredit (Z) terhadap Kinerja Keuangan (Y)
Koefisien risiko kredit sebagai Z adalah sebesar -0,416 dengan arah negatif yang berarti bahwa apabila risiko kredit ditingkatkan sebesar satu satuan, maka kinerja keuangan akan menurun sebesar 0,416 dan sebaliknya.

4.2.6 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji hipotesis yang

digunakan adalah uji pengaruh parsial (Uji T). Dasar pengambilan keputusan dalam uji hipotesis ini adalah sebagai berikut :

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan $Sig < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada pengaruh signifikan antara variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y).
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, dan $Sig > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y).

Berikut hasil uji hipotesis dari penelitian ini:

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan Masing-Masing Jalur

Jalur	Sig.	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
X ₁ terhadap Z	0,000	5,666	2,228	Berpengaruh Signifikan
X ₂ terhadap Z	0,021	2,368	2,228	Berpengaruh Signifikan
X ₃ terhadap Z	0,690	-0,400	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X ₄ terhadap Z	0,000	5,167	2,228	Berpengaruh Signifikan
X ₁ terhadap Y	0,001	3,531	2,228	Berpengaruh Signifikan
X ₂ terhadap Y	0,973	-0,034	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X ₃ terhadap Y	0,507	-0,667	2,228	Tidak Dapat Berpengaruh
X ₄ terhadap Y	0,012	2,571	2,228	Berpengaruh Signifikan
Z terhadap Y	0,005	-2,900	2,228	Berpengaruh Signifikan

Berdasarkan tabel 4.18 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap risiko kredit adalah nilai t_{hitung} sebesar 5,666 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0

ditolak dan H_a diterima yang berarti kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit

Hasil analisis mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap risiko kredit adalah nilai t_{hitung} sebesar 2,368 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,021 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dewan komisaris berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.

3. Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit

Hasil analisis mengenai pengaruh komite audit terhadap risiko kredit adalah nilai t_{hitung} sebesar -0,400 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,690 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.

4. Pengaruh CAR terhadap Risiko Kredit

Hasil analisis mengenai pengaruh CAR terhadap risiko kredit adalah nilai t_{hitung} sebesar 5,167 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya CAR berpengaruh secara langsung terhadap risiko kredit.

5. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan adalah nilai t_{hitung} sebesar 3,531 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

6. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengenai pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan adalah nilai t_{hitung} sebesar -0,034 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,973 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya dewan komisaris tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

7. Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan adalah nilai t_{hitung} sebesar -0,667 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,507 lebih besar dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti komite audit tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

8. Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengenai pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan adalah nilai t_{hitung} sebesar 2,571 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,012 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa CAR berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

9. Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil analisis mengenai pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan adalah nilai t_{hitung} sebesar -2,900 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 2,228 dan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari nilai probabilitas sig. 0,05, hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti risiko kredit berpengaruh secara langsung terhadap kinerja keuangan.

4.2.7 Nilai Residual

Nilai residual dari masing-masing persamaan dapat dilihat pada R Square tabel Model Summary berikut ini:

Tabel 4.19
Hasil R Square (Persamaan 1)
Model Summary^p

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,686 ^a	0,470	0,440	0,00983

a. Predictors: (Constant), CAR, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit

b. Dependent Variable: Risiko Kredit

Tabel 4.20
Hasil R Square (Persamaan 2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,498 ^a	0,248	0,193	0,17737

a. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Komisaris, CAR, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Lampiran 14

Berdasarkan R Square pada tabel 4.19 dan 4.20 di atas, besarnya nilai e_1 dan e_2 adalah:

$$\text{Nilai } e_1 = \sqrt{(1 - R \text{ Square})} = \sqrt{(1 - 0,470)} = 0,728 \text{ atau } 72,8\%$$

$$\text{Nilai } e_2 = \sqrt{(1 - R \text{ Square})} = \sqrt{(1 - 0,248)} = 0,867 \text{ atau } 86,7\%$$

4.2.8 Hasil Uji Sobel

Menurut Ghozali (2018:244) pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan menggunakan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) yang dikenal dengan Uji Sobel (*Sobel Test*). Uji sobel ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z).

Tabel 4.21
Hasil Coefficients Untuk Uji Sobel
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,006	0,006		1,050	0,298
	Kepemilikan Manajerial	0,553	0,098	0,521	5,666	0,000
	Dewan Komisaris	0,002	0,001	0,279	2,368	0,021
	Komite Audit	0,000	0,001	-0,049	-0,400	0,690
	CAR	0,054	0,011	0,477	5,167	0,000

a. Dependent Variable: Risiko Kredit

Tabel 4.22
Hasil *Coefficients* Untuk Uji Sobel
***Coefficients*^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,166	0,102		11,397	0,000
	Kepemilikan Manajerial	7,513	2,128	0,471	3,531	0,001
	Dewan Komisaris	0,000	0,012	-0,005	-0,034	0,973
	Komite Audit	-0,014	0,021	-0,097	-0,667	0,507
	CAR	0,573	0,223	0,334	2,571	0,012
	Risiko Kredit	-6,256	2,157	-0,416	-2,900	0,005

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Lampiran 13

1. Perhitungan Uji Sobel Variabel X1

Diketahui:

$$a = 0,553 \text{ (nilai unstandardized X1 ke Z)} \longrightarrow a^2 = 0,3058$$

$$b = -6,256 \text{ (nilai unstandardized Z ke Y)} \longrightarrow b^2 = 39,1375$$

$$sa = 0,098 \text{ (nilai standar error X1 ke Z)} \longrightarrow sa^2 = 0,0096$$

$$sb = 2,157 \text{ (nilai standar error Z ke Y)} \longrightarrow sb^2 = 4,6526$$

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(39,1375)(0,0096) + (0,3058)(4,6526) + (0,0096)(4,6526)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,3757) + (1,4228) + (0,0447)}$$

$$Sab = \sqrt{1,8432}$$

$$Sab = 1,3576$$

Untuk mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{(0,553)(-6,256)}{1,3576}$$

$$t = -2,5483$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = -2,5483$, sedangkan $t_{tabel} 2,228$ (dari jumlah sampel yaitu 15). Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya Kepemilikan Manajerial (X1) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) melalui Risiko Kredit (Z). Dapat diartikan bahwa Risiko Kredit tidak dapat memediasi pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.

2. Perhitungan Uji Sobel Variabel X2

Diketahui:

$$a = 0,002 \text{ (nilai unstandardized X2 ke Z)} \longrightarrow a^2 = 0,000004$$

$$b = -6,256 \text{ (nilai unstandardized Z ke Y)} \longrightarrow b^2 = 39,137536$$

$$sa = 0,001 \text{ (nilai standar error X2 ke Z)} \longrightarrow sa^2 = 0,000001$$

$$sb = 2,157 \text{ (nilai standar error Z ke Y)} \longrightarrow sb^2 = 4,652649$$

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(39,137536)(0,000001) + (0,000004)(4,652649) + (0,000001)(4,652649)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,000039) + (0,000019) + (0,000004)}$$

$$Sab = \sqrt{0,000062}$$

$$Sab = 0,007874$$

Untuk mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{(0,002)(-6,256)}{0,007874}$$

$$t = -1,5890$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = -1,5890$, sedangkan $t_{tabel} 2,228$. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya Dewan Komisaris (X2) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) melalui Risiko Kredit (Z). Dapat diartikan bahwa Risiko Kredit tidak dapat memediasi pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan.

3. Perhitungan Uji Sobel Variabel X3

Diketahui:

$$a = 0,000 \text{ (nilai unstandardized X3 ke Z)} \longrightarrow a^2 = 0,000000$$

$$b = -6,256 \text{ (nilai unstandardized Z ke Y)} \longrightarrow b^2 = 39,137536$$

$$sa = 0,001 \text{ (nilai standar error X3 ke Z)} \longrightarrow sa^2 = 0,000001$$

$$sb = 2,157 \text{ (nilai standar error Z ke Y)} \longrightarrow sb^2 = 4,652649$$

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(39,137536)(0,000001) + (0,000000)(4,652649) +$$

$$(0,000001)(4,652649)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,000039) + (0,000000) + (0,000005)}$$

$$Sab = \sqrt{0,000044}$$

$$Sab = 0,006633$$

Untuk mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{(0,000)(-6,256)}{0,006633}$$

$$t = 0,000$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = 0,000$, sedangkan $t_{tabel} 2,228$. Maka dapat disimpulkan $t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya Komite Audit (X3) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) melalui Risiko Kredit (Z). Dapat diartikan bahwa Risiko Kredit tidak dapat memediasi pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.

4. Perhitungan Uji Sobel Variabel X4

Diketahui:

$$a = 0,054 \text{ (nilai unstandardized X4 ke Z)} \longrightarrow a^2 = 0,0029$$

$$b = -6,256 \text{ (nilai unstandardized Z ke Y)} \longrightarrow b^2 = 39,1375$$

$$sa = 0,011 \text{ (nilai standar error X4 ke Z)} \longrightarrow sa^2 = 0,0001$$

$$sb = 2,157 \text{ (nilai standar error Z ke Y)} \longrightarrow sb^2 = 4,6526$$

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

$$Sab = \sqrt{(39,1375)(0,0001) + (0,0029)(4,6526) + (0,0001)(4,6526)}$$

$$Sab = \sqrt{(0,0039) + (0,0135) + (0,0005)}$$

$$Sab = \sqrt{0,0179}$$

$$Sab = 0,1338$$

Untuk mencari t_{hitung} :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

$$t = \frac{(0,054)(-6,256)}{0,1338}$$

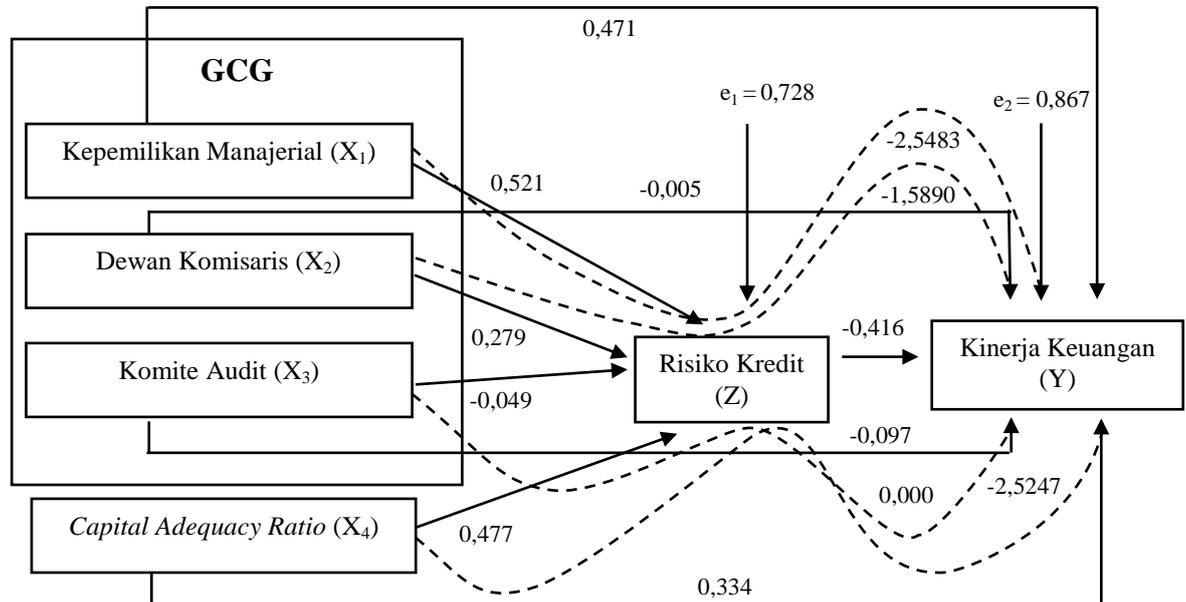
$$t = -2,5247$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai $t_{hitung} = -2,5247$, sedangkan $t_{tabel} 2,228$. Maka dapat disimpulkan

$t_{hitung} < t_{tabel}$, artinya CAR (X_4) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y) melalui Risiko Kredit (Z). Dapat diartikan bahwa Risiko Kredit tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan. Rekapitulasi hasil dari pengaruh langsung maupun tidak langsung dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Rekapitulasi Hasil Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

No	Variabel	Sig.	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
1	X_1 terhadap Z	0,000	5,666	2,228	Berpengaruh signifikan
2	X_2 terhadap Z	0,021	2,368	2,228	Berpengaruh signifikan
3	X_3 terhadap Z	0,690	-0,400	2,228	Tidak dapat berpengaruh
4	X_4 terhadap Z	0,000	5,167	2,228	Berpengaruh signifikan
5	X_1 terhadap Y	0,001	3,531	2,228	Berpengaruh signifikan
6	X_2 terhadap Y	0,973	-0,034	2,228	Tidak dapat berpengaruh
7	X_3 terhadap Y	0,507	-0,667	2,228	Tidak dapat berpengaruh
8	X_4 terhadap Y	0,012	2,571	2,228	Berpengaruh signifikan
9	Z terhadap Y	0,005	-2,900	2,228	Berpengaruh signifikan
10	X_1 terhadap Y melalui Z	-	-2,548	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
11	X_2 terhadap Y melalui Z	-	-1,589	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
12	X_3 terhadap Y melalui Z	-	0,000	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening
13	X_4 terhadap Y melalui Z	-	-2,524	2,228	Risiko kredit bukan sebagai variabel intervening



Gambar 4.3
Hasil Akhir Koefisien Jalur

4.3 Interpretasi

Pada bagian interpretasi penulis jurnal ilmiah melakukan kajian antara temuan-temuan dari analisis hasil penelitian dengan teori yang melandasi penelitian terdahulu, pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan tahun 2017-2021. Interpretasinya adalah sebagai berikut:

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian

menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (Aryani, 2019). Kepemilikan saham yang tinggi oleh pihak manajer terdapat dugaan bahwa pihak manajer perusahaan akan berfokus untuk mengejar target supaya mendapatkan keuntungan yang maksimal dari kegiatan operasional perusahaan tanpa memperhatikan prinsip kehati-hatian dalam pengambilan keputusan khususnya mengenai kredit yang diberikan perusahaan, karena pemberian kredit yang berlebihan tanpa memperhatikan kualitas kreditnya akan berdampak pada risiko perusahaan jangka panjang yaitu risiko kredit macet.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Andriyan dan Supatmi (2020) dimana hasil penelitiannya juga mendukung bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryani (2019) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit dan penelitian yang dilakukan oleh Halini (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya dewan komisaris akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Dewan komisaris bertugas memastikan bahwa *corporate governance* suatu perusahaan sudah dijalankan sebagaimana mestinya dalam fungsi pengawasan dan fungsi *advisory*-nya (Sutedi, 2011:147). Dapat dikatakan bahwa dewan komisaris adalah salah satu fungsi kontrol yang terdapat dalam sebuah perusahaan. Namun, jika jumlah anggota dewan komisaris semakin banyak justru akan mengurangi kualitas dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasannya, karena kurang efektif dalam hal koordinasi. Semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris juga menyebabkan perbedaan pendapat yang cukup besar antar anggota, akibatnya manajemen risiko dalam perbankan berjalan kurang efektif termasuk pengambilan keputusan mengenai kredit yang diberikan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020) dan Paramitasari (2016) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap

risiko kredit. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Wardhani (2014) dimana hasil penelitiannya juga mendukung bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh langsung terhadap risiko kredit ditolak. Hal ini dapat dikarenakan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan audit, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, sementara peran pemantau risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang dibentuk khusus sebagai pemantau manajemen risiko. Berdasarkan keputusan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) Nomor 643 tahun 2012 menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit salah satunya adalah melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh direksi, jika emiten atau perusahaan tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah dewan komisaris. Namun, secara keseluruhan perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki komite khusus yaitu komite pemantau manajemen risiko, sehingga keberadaan komite audit kurang berperan dalam fungsi pengawasan manajemen risiko.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sedikit atau banyaknya jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit yang terjadi pada sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zoriton, dkk (2021) dan Pertiwi (2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Atika, dkk (2020), Rahayu dan Utiyati (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh terhadap risiko kredit.

4.3.4 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Risiko Kredit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh langsung terhadap risiko kredit diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, yang artinya meningkatnya CAR akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Sudarmanto, dkk (2021:44) menyebutkan bahwa fungsi CAR adalah untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian sekaligus menjaga stabilitas perusahaan. Semakin tinggi CAR yang dimiliki suatu bank, maka menunjukkan bahwa modal yang dimiliki bank juga semakin besar. Besarnya permodalan yang dimiliki oleh bank tentunya tidak akan disia-siakan

begitu saja, bank akan menambah jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan karena bank merasa mampu untuk menutup kemungkinan jika terjadi kerugian di dalam kegiatan perkreditan. Peningkatan jumlah kredit yang disalurkan akan mengakibatkan risiko terjadinya kredit bermasalah juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2016) dan Syahid (2016) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap risiko kredit. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Haryanto (2016) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap risiko kredit serta Bengawan dan Ruslim (2021) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap risiko kredit.

4.3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, yang artinya meningkatnya kepemilikan manajerial akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial

dalam suatu perusahaan akan membuat posisi manajemen sama dengan pemilik perusahaan, sehingga dapat menyamakan dan menyatukan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Para manajer secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan yang keputusannya berpengaruh besar terhadap peningkatan keuntungan perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial dapat memotivasi pihak manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020) serta Lestari dan Juliarto (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Marcello, dkk (2021) serta Wiranata dan Nugrahanti (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan ditolak. Berdasarkan laporan tahunan perusahaan sampel pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa terealisasinya rencana program

kerja dari dewan komisaris, selain itu masing-masing anggota dewan komisaris sebagian besar mampu memenuhi kehadiran rapat dewan komisaris maupun rapat gabungan dengan direksi. Artinya, masing-masing anggota dewan komisaris sudah bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Ketika setiap anggota dewan komisaris mampu tetap konsisten bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020), Amelinda dan Rachmawati (2021) yang menunjukkan hasil bahwa Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.

4.3.7 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan komite audit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan ditolak. Hal ini terjadi kerana pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya

didasari sebatas pemenuhan regulasi pemerintah saja, dimana regulasi pemerintah mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit paling sedikit tiga orang. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit bukan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sehingga, banyak atau sedikitnya jumlah anggota komite audit fungsi pengawasan yang dilakukan terhadap kinerja keuangan perusahaan akan tetap sama.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, dkk (2020), Hasibuan dan Sushanty (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) serta Wardati, dkk (2021) yang menyatakan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.8 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, yang artinya meningkatnya CAR akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Semakin

tinggi CAR semakin baik pula kondisi bank tersebut dinilai dari segi kesehatannya, hal ini akan memberikan daya tarik kepada investor dan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat saat menyimpan dananya pada bank yang bersangkutan. Ketika masyarakat percaya untuk menyimpan dananya pada bank, maka bank yang bersangkutan akan kembali menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Melalui kredit yang diberikan kepada masyarakat dapat membuka kesempatan bank untuk memperoleh pendapatan dari bunga pinjaman yang diberikan, sehingga akan berakibat pada meningkatnya kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauzan (2019) dan Darmawan, dkk (2021) yang menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) dan Matindas, dkk (2015) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.9 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa variabel risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan risiko kredit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan diterima. Hasil penelitian menunjukkan variabel risiko kredit berpengaruh signifikan

terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, yang artinya meningkatnya risiko kredit akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan, begitu pula sebaliknya. Rustam (2017:153) menyebutkan bahwa risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis perusahaan yang beroperasi sebagai lembaga keuangan, pada sebagian besar lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Jika bank menyalurkan kredit yang kualitasnya buruk maka akan berdampak pada meningkatnya kredit macet yang dapat dilihat dari besarnya nilai NPL sehingga kinerja keuangan perusahaan akan semakin menurun.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) dan Laan, dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukowati, dkk (2018) serta Fadriyaturohmah dan Manda (2022) yang menyatakan bahwa risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4.3.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini dikarenakan persentase kepemilikan saham oleh

manajer disetiap tahunnya tidak mengalami perubahan yang cukup besar, artinya pengambilan keputusan oleh pihak manajer akan tetap sama khususnya mengenai risiko perbankan, sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Novitasary (2014) yang menyatakan bahwa manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit (NPL) mampu menjadi perantara yang menguatkan pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE.

4.3.11 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini dikarenakan ketika setiap anggota dewan komisaris bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama,

sehingga tidak berpengaruh terhadap meningkat atau menurunnya kinerja keuangan melalui risiko kredit. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diproksikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diproksikan dengan risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR), risiko permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

4.3.12 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Ketika komite audit mampu tetap konsisten dalam melaksanakan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota

komite audit fungsi pengawasan yang dilakukan akan tetap sama, tidak meningkatkan maupun menekan risiko kredit, sehingga tidak berdampak pula terhadap kinerja keuangan. Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Utiyati (2018) menyatakan hasil bahwa GCG yang diprosikan dengan Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja perbankan melalui manajemen risiko yang diprosikan dengan risiko kredit atau *Non Performing Loan* (NPL), risiko likuiditas atau *Loan To Deposit Ratio* (LDR), risiko permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR), risiko operasional atau Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).

4.3.13 Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan melalui Risiko Kredit

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini terjadi karena bank sudah mampu menjaga CAR yang dimilikinya

pada batas aman (minimal 8%) untuk mengantisipasi risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegiatan operasional bank, seperti risiko kredit. Bank sangat berhati-hati untuk melakukan ekspansi kredit karena kegiatan tersebut memiliki risiko terlalu tinggi yang dapat membahayakan keberlangsungan modal bank jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Keharusan bank untuk menjaga CAR pada batas aman tersebut yang mengakibatkan risiko kredit tidak mampu memediasi CAR terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh CAR terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Komarawati (2021) yang menyatakan risiko kredit tidak dapat memediasi pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja keuangan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menguji tentang pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan dengan risiko kredit sebagai variabel intervening, dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan hasil penelitian, maka simpulan yang dapat diperoleh sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh langsung terhadap risiko kredit, sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit. Kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit dengan arah positif, artinya meningkatnya kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR akan menyebabkan meningkat pula risiko kredit. Sementara komite audit tidak berpengaruh terhadap risiko kredit, hal ini dapat dikarenakan tanggung jawab komite audit adalah melakukan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan audit, pengendalian internal dan pelaporan keuangan, sementara peran pemantau risiko seharusnya dilakukan oleh komite yang dibentuk khusus sebagai pemantau manajemen risiko.
2. Kepemilikan manajerial dan CAR berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan, sementara dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Kepemilikan manajerial dan

CAR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah positif, artinya meningkatnya kepemilikan manajerial dan CAR akan menyebabkan meningkat pula kinerja keuangan. Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hal ini dikarenakan ketika setiap anggota dewan komisaris bekerja sesuai dengan tanggung jawabnya, maka sedikit atau banyaknya jumlah anggota dewan komisaris kontribusi yang diberikan mengenai peran dewan komisaris sendiri akan tetap sama, sehingga tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan hal ini terjadi karena pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya didasari sebatas pemenuhan regulasi pemerintah saja, dimana regulasi pemerintah mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit paling sedikit tiga orang.

3. Risiko kredit berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah negatif, artinya meningkatnya risiko kredit akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan.
4. Tidak adanya pengaruh tidak langsung variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan melalui risiko kredit. Hal ini terjadi karena dalam penelitian ini pengukuran kinerja keuangan menggunakan nilai Tobin's Q yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan, sedangkan pengukuran risiko kredit menggunakan NPL yang

hanya melihat dari aktiva produktif saja. Dengan demikian, risiko kredit tidak mampu menjadi variabel intervening pada variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan CAR terhadap kinerja keuangan.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah ditarik dalam penelitian ini, sehubungan dengan hal tersebut implikasi yang dapat disampaikan adalah variabel kepemilikan manajerial, CAR dan risiko kredit berpengaruh pada meningkat atau menurunnya kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan CAR berpengaruh pada tinggi atau rendahnya risiko kredit dalam sebuah perusahaan. Untuk itu perlu dilakukan upaya oleh pihak manajemen maupun investor terkait dengan kinerja keuangan seperti:

1. Pihak manajemen perusahaan lebih meningkatkan fungsi pengawasan oleh dewan komisaris maupun komite audit guna meningkatkan kinerja keuangan dan menekan risiko yang terjadi pada perusahaan.
2. Pihak investor lebih teliti dalam melihat laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, terutama terkait informasi saham, modal maupun risiko yang dihadapi perusahaan tersebut dan menjadikan laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini, maka diharapkan dapat dijadikan referensi untuk memberikan saran guna meningkatkan kualitas

penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan variabel independen lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kinerja keuangan seperti kepemilikan institusional, dewan direksi maupun komite pemantau risiko. Peneliti selanjutnya juga bisa menggunakan variabel manajemen risiko lainnya selain risiko kredit sebagai variabel intervening, agar bisa memediasi variabel independen terhadap variabel dependen. Terkait sampel penelitian diharapkan peneliti selanjutnya menambah jumlah sampel penelitian dan menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk mengetahui konsistensi dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Bagi investor sebaiknya lebih mempertimbangkan laporan keuangan perusahaan sehingga dapat membuat keputusan yang tepat sebelum berinvestasi.
3. Bagi pihak manajemen perusahaan, lebih memaksimalkan pada fungsi pengawasan sehingga dapat terwujudnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG).

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, dkk. (2021). Pengaruh Pengungkapan Shari'ah Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 19(1), 47-62.
- Amelinda, T. N., & Rachmawati, L. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(1), 33-44.
- Amirullah. (2015). *Manajemen Strategi Teori-Konsep-Kinerja*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Anam, C. (2018). Pengaruh Risiko Kredit Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Pada Bank Umum Konvensional Yang Terdaftar Di BEI (2012-2016). *Jurnal Bisnis dan Perkembangan Bisnis*, 2(2), 66-85.
- Andriyan, O., & Supatmi. (2020). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(2), 187-204.
- Annisa, R.D.N., & Wardhani, R. (2014). Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance Dan Kinerja Terhadap Risiko Kredit Perbankan. *Finance and Banking Journal*, 16(1), 1-16.
- Apriani, S., & Mursal. (2021). Analisis Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2018. *Zona Keuangan: Program Studi Akuntansi (S1) Universitas Batam*, 11(2), 57-68.
- Aryani, K. H. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perbankan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Pada Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 63-80.
- Astrini, S., Suwendra, I.W., & Suwarna, I.K. (2018). Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 4(1), 34-41.
- Atika, R., Husaini., & Ilyas, F. (2020). Konsentrasi Kepemilikan, Struktur Dewan Komisaris Dan Risiko Kredit Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 10(2), 115-124.

- Azizah, F. N., Fatihudin, D., & Oktaviani, M. (2021). Gcg Dan Csr Dalam Mempengaruhi Earnings Management (Bukti Pada Perusahaan Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2019). *IMPROVEMENT*, 1(1), 1-7.
- Barus, A.C., & Erick. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Loan Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 6(2), 113-122.
- Bengawan, C. H., & Ruslim, H. (2021). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, Bopo Terhadap *Non-Performing Loan*. *Jurnal Kontemporer Akuntansi*, 1(1), 20-29.
- Bidari, A.S., Simangunsong, F., & Siska, K. (2020). Sektor Perbankan di Covid-19. *Jurnal Pro Hukum*, 9(1), 1-9.
- Darmawan, E., Indrayono, Y., & Octaviany, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 8(1), 1-14.
- Dhanis. (2012). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Deolindo, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Terhadap Harga Saham Dengan Rasio Earnings Per Share Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Thun (2013-2016). *Tesis*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Keluarga Pahlawan Negara Yogyakarta.
- Edginarda, C. (2012). Analisis Pengaruh Rasio Rentabilitas Dan Likuiditas Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Bank Pemerintah Di Indonesia Periode 2003-2010. *Skripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Effendi, M.A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fadriyaturohmah, W., & Manda, G.S. (2022). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Likuiditas Dan Risiko Operasional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Tergabung Dalam Indeks LQ 45 Periode 2014-2020). *Jurnal Pendidikan, Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), 104-116.

- Fahmi, I. (2014). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fahruri, A. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Loan to Deposit Ratio, Non Performing Loan, Inflasi dan Kurs Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2007-2010. *Jurnal Ekonomi & Manajemen*, 15(1), 63-70.
- Fauzan, M. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Jurnal Analisis Manajemen*, 5(2), 56-70.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halini, M. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2009-2011. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Esa Unggul Jakarta.
- Hamadeh, N., Rompaey, C. V., Metreau, E. (2021). *New World Bank country classifications by income level: 2021-2022*. Diakses pada 15 April 2022, dari <https://blogs.worldbank.org/opendata/new-world-bank-country-classifications-income-level-2021-2022>
- Hanifah, U., Astuti, D. D., & Sari, N. K. (2018). Determinants Of Earning Management And Good Corporate Governance As Intervening. *Proceedings of The 2018 International Conference on Policing and Society*, 51-55.
- Hasibuan, D.H.M., & Sushanty, L. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2013 – 2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(1), 23-32.
- Herdiansyah, I., & Ghozali, I. (2021). Dampak Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Dan Tata Kelola Perusahaan (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Menggunakan Manajemen Laba Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(3), 1-14.

- Herlantu, V., & Prastiwi, A. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan Kompensasi Dewan Terhadap Komite Manajemen Risiko (Studi pada Perusahaan Non Financial yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(3), 1-14.
- Idarti., & Hasanah, A. (2018). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Kebijakan Hutang Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2017). *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 160-178. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 157-167.
- Ismail. (2009). *Akuntansi Bank: Teori dan Aplikasi dalam Rupiah*. Jakarta: Prenada Media.
- Juari, C., & Erawati, T. (2020). Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Profitabilitas Pada Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *JRMB*, 15(1), 41-51.
- Kartini., & Nuranisa, A. (2014). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Likuiditas Yang Diukur Dengan *Loan to Deposit Ratio* Pada Perusahaan Perbankan Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Unisia*, 36(81), 142-156.
- Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-643/BL/2012 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Kholiq, A., & Rahmawati, R. (2020). Dampak Implementasi Restrukturisasi Pembiayaan Terhadap Likuiditas Bank Syariah Pada Situasi Pandemi Covid-19. *Journal of Islamic Economic and Business*, 3(2), 282-316.
- Komarawati, I.D. (2021). Pengaruh Kecukupan Modal, Likuiditas, Dan Efisiensi Operasional Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Risiko Kredit Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Yogyakarta.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance*. Tasikmalaya: LPPM Universitas Siliwangi

- Kusuma, E. C., & Haryanto, A. M. (2016). Analisis Pengaruh Variabel Kinerja Bank (CAR, ROA, BOPO DAN LDR), Serta Pertumbuhan Kredit Dan Kualitas Kredit Terhadap Non Performing Loan (NPL). *Diponegoro Journal Of Management*, 5(4), 1-13.
- Laan, dkk (2022). Pengaruh Risiko Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Indonesia (Studi Kasus Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Journal Of Management*, 15(1), 117-135.
- Lestari, N. P., & Juliarto, A. (2017). Pengaruh Dimensi Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(3), 1-10.
- Lukitasari, Y.P., & Kartika, A. (2015). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, LDR Dan NPL Terhadap Kinerja Keuangan Padasektor Perbankanyang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Informasi Komputer Akuntansi dan Manajemen*, 11(4), 28-39.
- Makhrus, M. (2013). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Perusahaan Go Publik Di BEI Yang Mengeluarkan Saham Syariah). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 53-77.
- Marcello, H., Panjaitan, F., & Astuti, N. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020). *Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis STIE-IBEK*, 8(2), 121-130.
- Matindas, A.M., Pangemanan, S.S., & Saerang, D.P.E. (2015). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), BOPO dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1), 52-66.
- Novitasari, I., Endiana, I. D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 47-57.
- Nurhidayah, V. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di BEI. *Platform Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(2). 132-142.
- Nugrahani, W. P., & Yuniarti, R. (2021). Pengaruh Board Gender, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit Dan Kepemilikan Institusional

- Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, dan Sains*, 01(1), 59-68.
- Paramitasari, S.D. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance terhadap Risiko Kredit dan Kinerja Keuangan Perbankan Umum di Indonesia. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Uuniversitas Sebelas Maret Surakarta.
- Permatasari, I., & Novitasary, R. (2014). Pengaruh Implementasi Good Corporate Governance terhadap Permodalan dan Kinerja Perbankan di Indonesia: Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), 52-59.
- Pertiwi, A.D. (2019). Pengaruh Penerapan Basel dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Manajemen Risiko Perbankan Syariah. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis IIB Darmajaya.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status Dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Putri, E.P. (2016). Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Kredit Bermasalah Bank Umum Konvensional Dan Pembiayaan Bermasalah Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2), 1-28.
- Rahayu, D. M., & Utiyati, S. (2018). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Dengan Manajemen Risiko Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(5), 1-17.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Rengga, A., & Sukamulja, S. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan-Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000 – 2013. *Jurnal Magister Manajemen*, 1-15.

- Riduwan., & Kuncoro, E. A. (2014). *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta.
- Rivai, Y., Putra, F. E., & Fadrul. (2021). Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Quality, And Corporate Social Responsibility And Financial Performance (Return On Assets). *Jurnal Bisnis Terapan*, 1(1), 173-188.
- Riyadi, S., Iqbal, M., & Lauren, N. (2014). Strategi Pengelolaan Non Performing Loan Bank Umum yang Go Public. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 6(1), 84-96.
- Riyanto, Febrian, E., & Sihotang, J. (2021). Formulasi Model Kepemimpinan Selama Pandemi Covid-19 Pada Pimpinan Bank Mandiri Region Bandung Sebagai Upaya Menjaga Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 8(2), 336-344.
- Rizkatriani, A., Azib, A., & Nurdin, N. (2015). Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Terhadap *Net Interest Margin* (NIM). *Prosiding Manajemen*, 1(2), 367-371.
- Ross, S. A., dkk. (2015). *Pengantar Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Risiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saputri, dkk. (2019). Analisis Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Edunomika*, 3(2), 352-363.
- Sari, I. P. (2021). *Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan*. *Jurnal Insitusi Politeknik Ganesha Medan*, 4(1), 90-97.
- Sarafina, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(3), 108-117.
- Sarwono, J. (2007). *Analisis jalur Untuk Riset Bisnis dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Setyorini, H.O. (2015). Peran Manajemen Risiko Untuk Memediasi Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan

Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

Shanti, Y.K. (2020). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 9(2), 147-158.

Sudarmanto, dkk. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sudiyatno, B., & Puspitasari, E. (2010). Tobin's Q Dan Altman Z-Score Sebagai Indikator Pengukuran Kinerja Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 9-21.

Sudiyatno, B., & Suroso, J. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR dan LDR terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Perbankan Yang Go Public Di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Periode 2005-2008). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2), 125-137.

Sugianto, D. (2021). Pembayaran Utang J Resources ke BNI Seret? Diakses pada 18 Februari 2022, dari <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5720225/pembayaran-utang-j-resources-ke-bni-seret>

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sukowati, I., Indrayono, Y., & Octavianty, E. (2018). Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (ROA) (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 5(1), 1-16.

Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Syahid, D.C.N. (2016). Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Terhadap Kredit Bermasalah Serta Dampaknya Terhadap Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Menurut Psak 55. *Jurnal Perbankan Nasional*, 2(1), 1-23.

Syafitri, T., Nuzula, N. F., & Nurlaily, F. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 56(1), 118-126.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998

Wardati, S.D., Shofiyah., & Ariani, K. R. (2021). The Effect Of The Board Of Commissioners, Board Of Directors, Audit Committee, And Company Size On Financial Performance. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 1-10.

Widagdo, D.O.K., & Chariri, A. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Diponegoro *Journal Of Accounting*, 3(3), 1-9.

Wilara, G.R., & Basuki, A.T. (2016). Determinan Ketahanan Modal Bank Syariah Di Indonesia: Pendekatan ECM. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 17(2), 157-167.

Wiranata, Y.A., & Nugrahanti, Y.W. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 15-26.

Zoriton., Husaini., & Usman, D. (2021). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance (GCG) Terhadap Non Performing Loan (NPL) Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 11(1), 1-21.

(www.idx.co.id)

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
2	AGRS	PT Bank Agris Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
3	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk.	x	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
4	ARTO	PT Bank Jago Tbk.	✓	✓	x	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
5	BABP	PT Bank MNC Internasional Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
6	BACA	PT Bank Capital Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
7	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk	✓	x	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
8	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
9	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
10	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk	✓	✓	x	✓	Tidak Memenuhi Kriteria
11	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
12	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
13	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
14	BBSI	PT Bank Bisnis Internasional Tbk.	✓	x	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
15	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
16	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
17	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
18	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
19	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
20	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
21	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
22	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
23	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
24	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
25	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
26	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
27	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
28	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
29	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
30	BNLI	Bank Permata Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
31	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	✓	x	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
32	BSIM	Bank Sinarmas Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
33	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
34	BTPN	PT Bank BTPN Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
35	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk.	x	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
36	BVIC	Bank Victoria International Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
37	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
38	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
39	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk	✓	x	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
40	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
41	MCOR	PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria				Keterangan
			1	2	3	4	
42	MEGA	Bank Mega Tbk	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
43	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
44	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk.	✓	✓	✓	x	Tidak Memenuhi Kriteria
45	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria
46	PNBS	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	✓	✓	x	x	Tidak Memenuhi Kriteria
47	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	✓	✓	✓	✓	Memenuhi Kriteria

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 2 : Perhitungan Kinerja Keuangan (Tobin's Q)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan	Jumlah Saham Beredar	EMV	Total hutang	Total Asset	Tobin's Q
1	BBCA	2017	21.900	24.655.010.000	539.944.719.000.000	614.940.262.000.000	750.319.671.000.000	1,53919
		2018	26.000	24.655.010.000	641.030.260.000.000	668.438.779.000.000	824.787.944.000.000	1,58764
		2019	33.425	24.655.010.000	824.093.709.250.000	740.067.127.000.000	918.989.312.000.000	1,70204
		2020	6.770	24.655.010.000	166.914.417.700.000	885.537.919.000.000	1.075.570.256.000.000	0,97851
		2021	7.300	123.275.050.000	899.907.865.000.000	1.019.773.758.000.000	1.228.344.680.000.000	1,56282
2	BBMD	2017	1.375	4.090.090.000	5.623.873.750.000	8.735.206.429.836	11.817.844.456.356	1,21503
		2018	1.380	4.090.090.000	5.644.324.200.000	9.005.066.283.473	12.093.079.368.934	1,21139
		2019	2.800	4.090.090.000	11.452.252.000.000	9.419.749.653.807	12.900.218.775.263	1,61796
		2020	1.500	4.090.090.000	6.135.135.000.000	10.150.492.606.994	14.159.755.232.533	1,15013
		2021	2.000	4.090.090.000	8.180.180.000.000	11.693.332.176.560	15.983.152.301.240	1,24340

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan	Jumlah Saham Beredar	EMV	Total hutang	Total Asset	Tobin's Q
3	BBNI	2017	9.900	18.648.656.458	184.621.698.934.200	584.086.818.000.000	709.330.084.000.000	1,08371
		2018	8.800	18.648.656.458	164.108.176.830.400	671.237.546.000.000	808.572.011.000.000	1,03311
		2019	7.850	18.648.656.458	146.391.953.195.300	688.489.442.000.000	845.605.208.000.000	0,98732
		2020	6.175	18.648.656.458	115.155.453.628.150	746.235.663.000.000	891.337.425.000.000	0,96640
		2021	6.750	18.648.656.458	125.878.431.091.500	838.317.715.000.000	964.837.692.000.000	0,99934
4	BBRI	2017	3.640	123.345.810.000	448.978.748.400.000	959.439.711.000.000	1.127.447.489.000.000	1,24921
		2018	3.660	123.345.810.000	451.445.664.600.000	1.111.622.961.000.000	1.296.898.292.000.000	1,20524
		2019	4.400	123.345.810.000	542.721.564.000.000	1.183.155.670.000.000	1.416.758.840.000.000	1,21819
		2020	4.170	123.345.810.000	514.352.027.700.000	1.278.346.276.000.000	1.511.804.628.000.000	1,18580
		2021	4.110	123.345.810.000	506.951.279.100.000	1.386.310.930.000.000	1.678.097.734.000.000	1,12822
5	BBTN	2017	3.570	10.590.000.000	37.806.300.000.000	223.937.463.000.000	261.365.267.000.000	1,00145
		2018	2.540	10.590.000.000	26.898.600.000.000	263.784.017.000.000	306.436.194.000.000	0,94859
		2019	2.120	10.590.000.000	22.450.800.000.000	269.451.682.000.000	311.776.828.000.000	0,93625
		2020	1.725	10.590.000.000	18.267.750.000.000	321.376.142.000.000	361.208.406.000.000	0,94030
		2021	1.730	10.590.000.000	18.320.700.000.000	327.693.592.000.000	371.868.311.000.000	0,93048
6	BDMN	2017	6.960	9.584.643.365	66.709.117.820.400	139.084.940.000.000	178.257.092.000.000	1,15448
		2018	7.550	9.584.643.365	72.364.057.405.750	144.822.368.000.000	186.762.189.000.000	1,16290
		2019	3.950	9.773.552.870	38.605.533.836.500	148.116.943.000.000	193.533.970.000.000	0,96480
		2020	3.140	9.773.552.870	30.688.956.011.800	157.314.569.000.000	200.890.068.000.000	0,93585
		2021	2.350	9.773.552.870	22.967.849.244.500	147.156.640.000.000	192.239.698.000.000	0,88496
7	BJTM	2017	710	14.974.591.382	10.631.959.881.220	43.702.607.000.000	51.518.681.000.000	1,05466

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan	Jumlah Saham Beredar	EMV	Total hutang	Total Asset	Tobin's Q
		2018	690	14.978.134.982	10.334.913.137.580	54.217.182.000.000	62.689.118.000.000	1,02972
		2019	685	15.002.370.582	10.276.623.848.670	67.529.638.000.000	76.715.290.000.000	1,01422
		2020	680	15.015.498.082	10.210.538.695.760	73.614.502.000.000	83.619.452.000.000	1,00246
		2021	750	15.015.498.082	11.261.623.561.500	89.812.791.000.000	100.723.330.000.000	1,00349
8	BMAS	2017	392	4.443.461.538	1.741.836.922.896	4.892.687.894.000	6.054.845.282.000	1,09574
		2018	368	4.443.461.538	1.635.193.845.984	5.493.283.082.000	6.694.023.677.000	1,06490
		2019	358	4.443.461.538	1.590.759.230.604	6.340.648.554.000	7.569.580.138.000	1,04780
		2020	430	4.443.461.538	1.910.688.461.340	8.826.257.598.000	10.110.519.691.000	1,06196
		2021	1.730	4.443.461.538	7.687.188.460.740	12.903.147.645.000	14.234.358.584.000	1,44652
9	BMRI	2017	8.000	46.666.666.666	373.333.333.328.000	888.026.817.000.000	1.124.700.847.000.000	1,12151
		2018	7.375	46.666.666.666	344.166.666.661.750	941.953.100.000.000	1.202.252.094.000.000	1,06976
		2019	7.675	46.666.666.666	358.166.666.661.550	1.025.749.580.000.000	1.318.246.335.000.000	1,04982
		2020	6.325	46.666.666.666	295.166.666.662.450	1.151.267.847.000.000	1.429.334.484.000.000	1,01196
		2021	7.025	46.666.666.666	327.833.333.328.650	1.326.592.237.000.000	1.725.611.128.000.000	0,95875
10	BNGA	2017	1.350	25.131.606.843	33.927.669.238.050	229.354.449.000.000	266.305.445.000.000	0,98865
		2018	915	25.131.606.843	22.995.420.261.345	227.200.919.000.000	266.781.498.000.000	0,93783
		2019	965	25.131.606.843	24.252.000.603.495	231.173.061.000.000	274.467.227.000.000	0,93062
		2020	995	25.131.606.843	25.005.948.808.785	239.890.554.000.000	280.943.605.000.000	0,94288
		2021	965	25.131.606.843	24.252.000.603.495	267.398.602.000.000	310.786.960.000.000	0,93843
11	BSWD	2017	1.735	1.373.563.147	2.383.132.060.045	3.366.092.766.236	4.487.328.861.973	1,28121
		2018	1.750	1.388.800.000	2.430.400.000.000	2.766.528.043.722	3.896.760.492.444	1,33365

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan	Jumlah Saham Beredar	EMV	Total hutang	Total Asset	Tobin's Q
		2019	1.750	1.388.800.000	2.430.400.000.000	2.846.135.386.095	4.007.412.556.573	1,31669
		2020	1.750	1.388.800.000	2.430.400.000.000	2.663.693.880.300	3.721.363.459.751	1,36888
		2021	1.750	1.388.800.000	2.430.400.000.000	2.236.747.328.869	4.255.493.556.351	1,09673
12	MAYA	2017	3.850	5.465.928.600	21.043.825.110.000	66.202.194.000.000	74.745.570.000.000	1,16724
		2018	7.025	6.376.916.700	44.797.839.817.500	76.183.319.000.000	86.971.893.000.000	1,39104
		2019	9.100	6.832.410.700	62.174.937.370.000	81.066.862.000.000	93.408.831.000.000	1,53349
		2020	4.581	6.832.410.700	31.299.615.037.235	79.603.549.000.000	92.518.025.000.000	1,19872
		2021	660	11.832.368.850	7.809.363.441.000	105.125.905.000.000	119.104.185.000.000	0,94821
13	NISP	2017	938	11.472.648.486	10.761.344.279.868	131.989.603.000.000	153.773.957.000.000	0,92832
		2018	855	22.945.296.972	19.618.228.911.060	149.154.640.000.000	173.582.894.000.000	0,97229
		2019	845	22.945.296.972	19.388.775.941.340	153.042.184.000.000	180.706.987.000.000	0,95420
		2020	820	22.945.296.972	18.815.143.517.040	176.467.884.000.000	206.297.200.000.000	0,94661
		2021	670	22.945.296.972	15.373.348.971.240	182.068.037.000.000	214.395.608.000.000	0,92092
14	PNBN	2017	1.140	24.087.645.998	27.459.916.437.720	177.253.066.000.000	213.541.797.000.000	0,95866
		2018	1.145	24.087.645.998	27.580.354.667.710	166.457.301.000.000	207.204.418.000.000	0,93646
		2019	1.335	24.087.645.998	32.157.007.407.330	166.845.656.000.000	211.287.370.000.000	0,94186
		2020	1.065	24.087.645.998	25.653.342.987.870	170.606.759.000.000	218.067.091.000.000	0,90000
		2021	770	24.087.645.998	18.547.487.418.460	155.914.795.000.000	204.462.542.000.000	0,85327
15	SDRA	2017	890	6.580.926.254	5.857.024.366.060	20.979.506.000.000	27.086.504.000.000	0,99077
		2018	860	6.580.926.254	5.659.596.578.440	23.081.225.000.000	29.631.693.000.000	0,96994
		2019	830	6.580.926.254	5.462.168.790.820	30.000.672.000.000	36.936.262.000.000	0,96011

No	Kode Perusahaan	Tahun	Harga Saham Penutupan	Jumlah Saham Beredar	EMV	Total hutang	Total Asset	Tobin's Q
		2020	740	6.580.926.254	4.869.885.427.960	30.782.968.000.000	38.053.939.000.000	0,93690
		2021	565	8.568.234.364	4.841.052.415.660	34.544.380.000.000	43.801.571.000.000	0,89918

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 3 : Perhitungan Kepemilikan Manajerial

No	Kode Perusahaan	Tahun	Saham Manajer	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
1	BBCA	2017	47.698.585	24.655.010.000	0,00193
		2018	47.870.485	24.655.010.000	0,00194
		2019	45.845.935	24.655.010.000	0,00186
		2020	44.674.462	24.655.010.000	0,00181
		2021	218.768.210	123.275.050.000	0,00177
2	BBMD	2017	690.000	4.090.090.000	0,00017
		2018	690.000	4.090.090.000	0,00017
		2019	690.000	4.090.090.000	0,00017
		2020	690.000	4.090.090.000	0,00017
		2021	690.000	4.090.090.000	0,00017
3	BBNI	2017	492.257	18.648.656.458	0,00003
		2018	451.431	18.648.656.458	0,00002
		2019	1.421.049	18.648.656.458	0,00008
		2020	1.773.940	18.648.656.458	0,00010

No	Kode Perusahaan	Tahun	Saham Manajer	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
		2021	5.023.737	18.648.656.458	0,00027
4	BBRI	2017	3.937.500	123.345.810.000	0,00003
		2018	5.743.300	123.345.810.000	0,00005
		2019	5.185.400	123.345.810.000	0,00004
		2020	13.828.400	123.345.810.000	0,00011
		2021	17.686.911	123.345.810.000	0,00014
5	BBTN	2017	162.500	10.590.000.000	0,00002
		2018	1.469.300	10.590.000.000	0,00014
		2019	911.100	10.590.000.000	0,00009
		2020	1.442.200	10.590.000.000	0,00014
		2021	5.244.300	10.590.000.000	0,00050
6	BDMN	2017	3.962.031	9.584.643.365	0,00041
		2018	3.667.756	9.584.643.365	0,00038
		2019	131.856	9.773.552.870	0,00001
		2020	1.472.256	9.773.552.870	0,00015
		2021	1.440.456	9.773.552.870	0,00015
7	BJTM	2017	11.556.700	14.974.591.382	0,00077
		2018	14.363.900	14.978.134.982	0,00096
		2019	6.672.666	15.002.370.582	0,00044
		2020	6.167.166	15.015.498.082	0,00041
		2021	8.630.566	15.015.498.082	0,00057

No	Kode Perusahaan	Tahun	Saham Manajer	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
8	BMAS	2017	98.000	4.443.461.538	0,00002
		2018	130.700	4.443.461.538	0,00003
		2019	130.700	4.443.461.538	0,00003
		2020	130.700	4.443.461.538	0,00003
		2021	48.200	4.443.461.538	0,00001
9	BMRI	2017	4.152.658	46.666.666.666	0,00009
		2018	4.327.958	46.666.666.666	0,00009
		2019	9.261.758	46.666.666.666	0,00020
		2020	11.410.700	46.666.666.666	0,00024
		2021	13.305.500	46.666.666.666	0,00029
10	BNGA	2017	6.181.581	25.131.606.843	0,00025
		2018	8.226.181	25.131.606.843	0,00033
		2019	8.032.481	25.131.606.843	0,00032
		2020	7.713.087	25.131.606.843	0,00031
		2021	1.931.230	25.131.606.843	0,00008
11	BSWD	2017	22.400.000	1.373.563.147	0,01631
		2018	23.703.849	1.388.800.000	0,01707
		2019	23.703.849	1.388.800.000	0,01707
		2020	23.703.849	1.388.800.000	0,01707
		2021	23.703.849	1.388.800.000	0,01707
12	MAYA	2017	254.764.920	5.465.928.600	0,04661

No	Kode Perusahaan	Tahun	Saham Manajer	Jumlah Saham Beredar	Kepemilikan Manajerial
		2018	308.725.739	6.376.916.700	0,04841
		2019	330.563.290	6.832.410.700	0,04838
		2020	330.563.290	6.832.410.700	0,04838
		2021	567.274.105	11.832.368.850	0,04794
13	NISP	2017	1.709.181	11.472.648.486	0,00015
		2018	3.674.362	22.945.296.972	0,00016
		2019	3.966.362	22.945.296.972	0,00017
		2020	4.222.362	22.945.296.972	0,00018
		2021	4.586.362	22.945.296.972	0,00020
14	PNBN	2017	6.416.037	24.087.645.998	0,00027
		2018	7.416.037	24.087.645.998	0,00031
		2019	7.416.037	24.087.645.998	0,00031
		2020	1.100.000	24.087.645.998	0,00005
		2021	3.600.000	24.087.645.998	0,00015
15	SDRA	2017	6.824.975	6.580.926.254	0,00104
		2018	6.000.000	6.580.926.254	0,00091
		2019	2.297.000	6.580.926.254	0,00035
		2020	2.297.000	6.580.926.254	0,00035
		2021	2.302.000	8.568.234.364	0,00027

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 4 : Perhitungan Dewan Komisaris

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Dewan Komisaris
1	BBCA	2017	5
		2018	5
		2019	5
		2020	5
		2021	5
2	BBMD	2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	4
		2021	4
3	BBNI	2017	8
		2018	9
		2019	8
		2020	10
		2021	10
4	BBRI	2017	9
		2018	9
		2019	9
		2020	10
		2021	10
5	BBTN	2017	8
		2018	9
		2019	6
		2020	6
		2021	7
6	BDMN	2017	6
		2018	8
		2019	8
		2020	8
		2021	8
7	BJTM	2017	5
		2018	4
		2019	6
		2020	6
		2021	3

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Dewan Komisaris
8	BMAS	2017	3
		2018	2
		2019	2
		2020	2
		2021	2
9	BMRI	2017	8
		2018	8
		2019	8
		2020	10
		2021	10
10	BNGA	2017	8
		2018	7
		2019	8
		2020	9
		2021	7
11	BSWD	2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	3
		2021	4
12	MAYA	2017	6
		2018	6
		2019	7
		2020	6
		2021	3
13	NISP	2017	8
		2018	8
		2019	9
		2020	8
		2021	8
14	PNBN	2017	6
		2018	4
		2019	5
		2020	6
		2021	6
15	SDRA	2017	4

No	Kode Perusahaan	Tahun	Jumlah Dewan Komisaris
		2018	4
		2019	4
		2020	4
		2021	3

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 5 : Perhitungan Komite Audit

No	Kode Perusahaan	Tahun	Komite Audit
1	BBCA	2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
		2021	3
2	BBMD	2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
		2021	3
3	BBNI	2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	5
		2021	5
4	BBRI	2017	6
		2018	6
		2019	7
		2020	8
		2021	8
5	BBTN	2017	6
		2018	6
		2019	2
		2020	4
		2021	5
6	BDMN	2017	3
		2018	4
		2019	4

No	Kode Perusahaan	Tahun	Komite Audit
		2020	4
		2021	5
7	BJTM	2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	4
		2021	4
8	BMAS	2017	4
		2018	3
		2019	3
		2020	3
		2021	3
9	BMRI	2017	6
		2018	6
		2019	7
		2020	7
		2021	7
10	BNGA	2017	4
		2018	4
		2019	4
		2020	6
		2021	3
11	BSWD	2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
		2021	2
12	MAYA	2017	3
		2018	3
		2019	3
		2020	3
		2021	3
13	NISP	2017	3
		2018	4
		2019	4
		2020	4
		2021	4

No	Kode Perusahaan	Tahun	Komite Audit
14	PNBN	2017	4
		2018	3
		2019	3
		2020	5
		2021	5
15	SDRA	2017	5
		2018	4
		2019	5
		2020	5
		2021	4

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 6 : Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
1	BBKA	2017	127.964.059.000.000	554.823.436.000.000	0,23064
		2018	148.193.541.000.000	633.633.831.000.000	0,23388
		2019	167.281.590.000.000	702.925.299.000.000	0,23798
		2020	174.351.119.000.000	674.968.017.000.000	0,25831
		2021	188.505.072.000.000	734.522.161.000.000	0,25664
2	BBMD	2017	3.033.316.000.000	8.577.334.000.000	0,35364
		2018	3.080.709.000.000	8.907.645.000.000	0,34585
		2019	3.575.268.000.000	9.261.988.000.000	0,38602
		2020	4.186.264.000.000	8.851.764.000.000	0,47293
		2021	4.450.177.000.000	9.248.363.000.000	0,48119
3	BBNI	2017	95.306.890.000.000	514.476.829.000.000	0,18525
		2018	104.254.095.000.000	563.439.969.000.000	0,18503
		2019	118.095.752.000.000	598.483.879.000.000	0,19732
		2020	103.145.466.000.000	614.633.183.000.000	0,16782
		2021	125.616.033.000.000	636.201.737.000.000	0,19745
4	BBRI	2017	161.751.939.000.000	704.515.985.000.000	0,22959
		2018	173.618.421.000.000	818.608.240.000.000	0,21209
		2019	195.986.650.000.000	869.020.388.000.000	0,22553
		2020	183.337.537.000.000	889.596.695.000.000	0,20609
		2021	241.660.763.000.000	955.756.191.000.000	0,25285
5	BBTN	2017	22.094.944.000.000	117.092.266.000.000	0,18870
		2018	23.328.446.000.000	128.137.749.000.000	0,18206
		2019	23.350.625.000.000	134.844.273.000.000	0,17317

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
		2020	24.995.226.000.000	129.249.781.000.000	0,19339
		2021	25.706.310.000.000	134.340.567.000.000	0,19135
6	BDMN	2017	34.618.850.000.000	157.002.381.000.000	0,22050
		2018	36.560.972.000.000	164.394.273.000.000	0,22240
		2019	41.298.702.000.000	170.789.224.000.000	0,24181
		2020	39.277.601.000.000	157.250.615.000.000	0,24978
		2021	40.275.907.000.000	150.731.797.000.000	0,26720
7	BJTM	2017	7.213.983.000.000	29.267.301.000.000	0,24649
		2018	7.748.250.000.000	32.009.836.000.000	0,24206
		2019	8.202.293.000.000	37.675.659.000.000	0,21771
		2020	8.825.829.000.000	40.776.010.000.000	0,21645
		2021	9.712.263.000.000	41.286.928.000.000	0,23524
8	BMAS	2017	1.147.835.405.000	5.317.172.100.000	0,21587
		2018	1.207.293.376.000	5.674.326.996.000	0,21276
		2019	1.233.964.298.000	6.112.714.153.000	0,20187
		2020	1.304.694.816.000	7.893.465.443.000	0,16529
		2021	1.341.030.904.000	9.795.133.297.000	0,13691
9	BMRI	2017	153.178.315.000.000	707.791.497.000.000	0,21642
		2018	167.557.982.000.000	799.235.097.000.000	0,20965
		2019	188.828.259.000.000	882.905.621.000.000	0,21387
		2020	164.657.355.000.000	827.461.178.000.000	0,19899
		2021	175.256.894.000.000	894.029.247.000.000	0,19603
10	BNGA	2017	36.734.649.000.000	201.564.877.000.000	0,18225
		2018	39.324.611.000.000	204.768.258.000.000	0,19204
		2019	42.809.769.000.000	204.658.467.000.000	0,20918
		2020	38.950.113.000.000	183.389.425.000.000	0,21239
		2021	40.877.509.000.000	183.355.999.000.000	0,22294
11	BSWD	2017	1.048.498.000.000	2.459.116.000.000	0,42637
		2018	1.065.041.000.000	2.698.931.000.000	0,39462
		2019	1.085.070.000.000	2.370.337.000.000	0,45777
		2020	1.055.045.000.000	2.319.100.000.000	0,45494
		2021	2.025.070.000.000	2.065.003.000.000	0,98066
12	MAYA	2017	8.767.963.000.000	62.154.592.000.000	0,14107
		2018	11.410.840.000.000	72.115.041.000.000	0,15823
		2019	12.690.303.000.000	78.396.553.000.000	0,16187
		2020	13.983.851.000.000	90.482.997.000.000	0,15455
		2021	13.637.746.000.000	94.929.537.000.000	0,14366

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Modal	ATMR	CAR
13	NISP	2017	22.439.974.000.000	128.164.119.000.000	0,17509
		2018	25.042.934.000.000	142.059.934.000.000	0,17628
		2019	28.297.214.000.000	147.586.674.000.000	0,19173
		2020	30.339.061.000.000	137.632.604.000.000	0,22044
		2021	32.664.182.000.000	141.726.981.000.000	0,23047
14	PNBN	2017	36.536.016.000.000	166.147.165.000.000	0,21990
		2018	41.488.579.000.000	177.856.566.000.000	0,23327
		2019	44.104.733.000.000	188.423.308.000.000	0,23407
		2020	48.410.745.000.000	163.644.601.000.000	0,29583
		2021	47.331.453.000.000	158.503.275.000.000	0,29861
15	SDRA	2017	4.216.125.000.000	16.956.489.000.000	0,24864
		2018	4.549.180.000.000	19.743.210.000.000	0,23042
		2019	4.939.254.000.000	24.670.377.000.000	0,20021
		2020	5.517.300.000.000	27.601.205.000.000	0,19989
		2021	7.581.850.000.000	30.975.174.000.000	0,24477

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 7 : Perhitungan Risiko Kredit (NPL)

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
1	BBCA	2017	6.944.916.000.000	468.194.905.000.000	0,01483
		2018	7.593.637.000.000	538.856.312.000.000	0,01409
		2019	7.876.926.000.000	587.734.831.000.000	0,01340
		2020	10.326.712.000.000	575.337.362.000.000	0,01795
		2021	13.411.713.000.000	622.831.537.000.000	0,02153
2	BBMD	2017	175.140.910.430	6.783.698.638.633	0,02582
		2018	169.187.570.102	7.274.824.813.424	0,02326
		2019	176.072.575.604	7.791.537.196.845	0,02260
		2020	121.349.880.554	7.195.564.828.075	0,01686
		2021	93.511.470.302	7.948.978.719.259	0,01176
3	BBNI	2017	10.097.575.000.000	441.313.566.000.000	0,02288
		2018	10.038.302.000.000	512.778.497.000.000	0,01958
		2019	12.961.816.000.000	556.770.947.000.000	0,02328
		2020	24.629.844.000.000	586.206.787.000.000	0,04202
		2021	21.527.805.000.000	582.436.230.000.000	0,03696
4	BBRI	2017	15.147.081.000.000	718.982.668.000.000	0,02107
		2018	17.680.729.000.000	820.010.057.000.000	0,02156
		2019	25.292.571.000.000	903.197.389.000.000	0,02800

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
		2020	28.021.597.000.000	938.373.880.000.000	0,02986
		2021	31.238.375.000.000	1.042.867.454.000.000	0,02995
5	BBTN	2017	5.288.073.000.000	198.990.581.000.000	0,02657
		2018	6.698.678.000.000	237.757.674.000.000	0,02817
		2019	12.230.234.000.000	255.825.159.000.000	0,04781
		2020	11.355.333.000.000	260.114.163.000.000	0,04366
		2021	10.179.042.000.000	274.835.291.000.000	0,03704
6	BDMN	2017	2.841.186.000.000	96.968.742.000.000	0,02930
		2018	3.054.435.000.000	104.571.750.000.000	0,02921
		2019	3.550.307.000.000	109.971.338.000.000	0,03228
		2020	3.127.350.000.000	109.391.995.000.000	0,02859
		2021	2.924.285.000.000	106.092.424.000.000	0,02756
7	BJTM	2017	1.458.165.000.000	31.754.413.000.000	0,04592
		2018	1.272.132.000.000	33.893.237.000.000	0,03753
		2019	1.060.739.000.000	38.352.300.000.000	0,02766
		2020	1.659.125.000.000	41.480.766.000.000	0,04000
		2021	1.916.372.000.000	42.749.559.000.000	0,04483
8	BMAS	2017	68.534.756.000	4.522.408.895.000	0,01515
		2018	106.727.747.000	4.976.591.404.000	0,02145
		2019	127.825.903.000	5.466.906.639.000	0,02338
		2020	133.069.381.000	6.907.691.712.000	0,01926
		2021	137.595.288.000	8.232.238.930.000	0,01671
9	BMRI	2017	25.040.784.000.000	712.037.865.000.000	0,03517
		2018	22.309.061.000.000	799.557.188.000.000	0,02790
		2019	20.808.393.000.000	885.835.237.000.000	0,02349
		2020	29.438.481.000.000	942.067.687.000.000	0,03125
		2021	28.140.052.000.000	1.026.224.827.000.000	0,02742
10	BNGA	2017	6.777.248.000.000	181.405.722.000.000	0,03736
		2018	5.708.365.000.000	186.262.631.000.000	0,03065
		2019	5.313.169.000.000	190.983.118.000.000	0,02782
		2020	6.168.503.000.000	171.670.391.000.000	0,03593
		2021	6.169.587.000.000	177.157.862.000.000	0,03483
11	BSWD	2017	105.162.144.343	2.152.865.502.315	0,04885
		2018	118.204.386.602	2.413.111.241.098	0,04898
		2019	87.086.615.788	2.065.583.544.585	0,04216
		2020	96.166.036.908	1.944.371.844.259	0,04946
		2021	163.915.728.330	1.805.123.769.959	0,09081

No	Kode Perusahaan	Tahun	Total Kredit Bermasalah	Total Kredit	NPL
12	MAYA	2017	3.185.691.000.000	56.420.080.000.000	0,05646
		2018	3.635.056.000.000	65.669.810.000.000	0,05535
		2019	2.769.272.000.000	71.882.087.000.000	0,03853
		2020	2.304.873.000.000	56.294.265.000.000	0,04094
		2021	2.777.790.000.000	70.912.355.000.000	0,03917
13	NISP	2017	1.900.214.000.000	105.977.270.000.000	0,01793
		2018	2.030.989.000.000	117.408.472.000.000	0,01730
		2019	2.037.302.000.000	118.651.323.000.000	0,01717
		2020	2.209.268.000.000	114.549.272.000.000	0,01929
		2021	2.843.219.000.000	120.500.106.000.000	0,02360
14	PNBN	2017	3.802.685.000.000	131.954.374.000.000	0,02882
		2018	4.335.491.000.000	141.232.323.000.000	0,03070
		2019	4.314.133.000.000	140.682.830.000.000	0,03067
		2020	3.633.043.000.000	121.633.509.000.000	0,02987
		2021	4.247.889.000.000	118.961.550.000.000	0,03571
15	SDRA	2017	288.628.000.000	18.804.986.000.000	0,01535
		2018	386.621.000.000	22.528.964.000.000	0,01716
		2019	437.920.000.000	26.674.450.000.000	0,01642
		2020	332.446.000.000	30.011.903.000.000	0,01108
		2021	315.461.000.000	33.817.250.000.000	0,00933

Sumber: Data Sekunder yang diolah (2022)

Lampiran 8 : Hasil Uji Statistik Deskriptif Persamaan 1

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	75	0,00001	0,04841	0,0046	0,01238
Dewan Komisaris	75	2,00	10,00	6,1733	2,32712
Komite Audit	75	2,00	8,00	4,1467	1,37244
CAR	75	0,13691	0,98066	0,2462	0,11535
Risiko Kredit	75	0,00933	0,09081	0,0296	0,01313
Kinerja Keuangan	75	0,85327	1,70204	1,0960	0,19750
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Data Sekunder (2022)

**Lampiran 9 : Hasil Uji Normalitas
Persamaan 1**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		75	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,00955857	
Most Extreme Differences	Absolute	0,065	
	Positive	0,065	
	Negative	-0,061	
Test Statistic		0,065	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,893 ^e	
		99% Confidence Interval Lower Bound	0,885
		Upper Bound	0,901

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.
e. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Persamaan 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	
N		75	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000	
	Std. Deviation	0,17127278	
Most Extreme Differences	Absolute	0,105	
	Positive	0,105	
	Negative	-0,090	
Test Statistic		0,105	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,041 ^c	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	0,358 ^d	
		99% Confidence Interval Lower Bound	0,346
		Upper Bound	0,371

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.

Sumber : Data sekunder (2022)

**Lampiran 10 : Hasil Uji Multikolonieritas
Persamaan 1**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0,006	0,006		1,050	0,298		
	Kepemilikan Manajerial	0,553	0,098	0,521	5,666	0,000	0,894	1,119
	Dewan Komisaris	0,002	0,001	0,279	2,368	0,021	0,544	1,837
	Komite Audit	0,000	0,001	-0,049	-,400	0,690	0,513	1,948
	CAR	0,054	0,011	0,477	5,167	0,000	0,889	1,124

a. Dependent Variable: Risiko Kredit

Persamaan 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,166	0,102		11,397	0,000		
	Kepemilikan Manajerial	7,513	2,128	0,471	3,531	0,001	0,613	1,632
	Dewan Komisaris	0,000	0,012	-0,005	-0,034	0,973	0,504	1,984
	Komite Audit	-0,014	0,021	-0,097	-0,667	0,507	0,512	1,952
	CAR	0,573	0,223	0,334	2,571	0,012	0,644	1,553
	Risiko Kredit	-6,256	2,157	-0,416	-2,900	0,005	0,530	1,887

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder (2022)

**Lampiran 11 : Hasil Uji Autokorelasi
Persamaan 1**

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	0,00028
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	31
Z	-1,743
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,081

a. Median

Persamaan 2

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0,03473
Cases < Test Value	37
Cases >= Test Value	38
Total Cases	75
Number of Runs	34
Z	-1,045
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,296

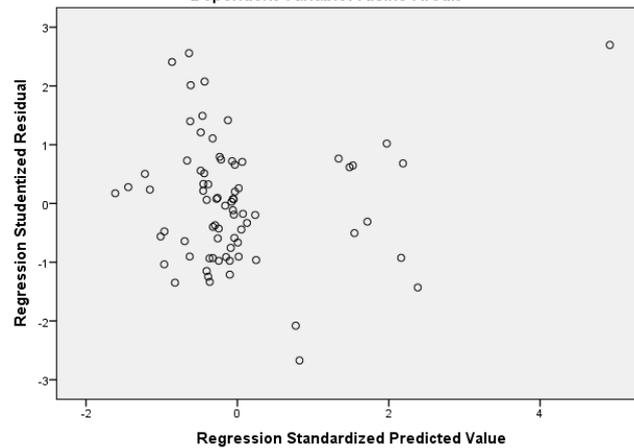
a. Median

Sumber : Data sekunder (2022)

Lampiran 12 : Hasil Uji Heteroskedastisitas Persamaan 1

Scatterplot

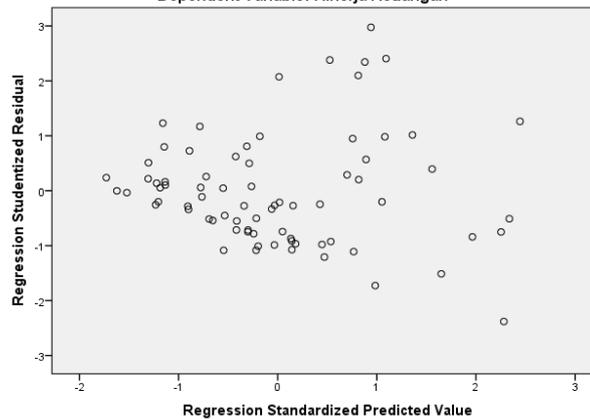
Dependent Variable: Risiko Kredit



Persamaan 2

Scatterplot

Dependent Variable: Kinerja Keuangan



Sumber : Data sekunder yang diolah (2022)

**Lampiran 13 : Analisis Jalur (*path analysis*)
Koefisien Jalur Sub Struktural 1**

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,006	0,006		1,050	0,298
	Kepemilikan Manajerial	0,553	0,098	0,521	5,666	0,000
	Dewan Komisaris	0,002	0,001	0,279	2,368	0,021
	Komite Audit	0,000	0,001	-0,049	-,400	0,690
	CAR	0,054	0,011	0,477	5,167	0,000

a. Dependent Variable: Risiko Kredit

Koefisien Jalur Sub Struktural 2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,166	0,102		11,397	0,000
	Kepemilikan Manajerial	7,513	2,128	0,471	3,531	0,001
	Dewan Komisaris	0,000	0,012	-0,005	-0,034	0,973
	Komite Audit	-0,014	0,021	-0,097	-0,667	0,507
	CAR	0,573	0,223	0,334	2,571	0,012
	Risiko Kredit	-6,256	2,157	-0,416	-2,900	0,005

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Lampiran 14 : Hasil R Square (Persamaan 1)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,686 ^a	0,470	0,440	0,00983

a. Predictors: (Constant), CAR, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Komite Audit

b. Dependent Variable: Risiko Kredit

Hasil R Square (Persamaan 2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,498 ^a	0,248	0,193	0,17737

a. Predictors: (Constant), Risiko Kredit, Dewan Komisaris, CAR, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber : Data sekunder (2022)